PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN IBADAH SHOLAT SISWA KELAS VIII MTsN 2 LAMONGAN

SKRIPSI

Oleh:

LAILY FEBRIANI SAKINAH

D01214007

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

2018

PERNYATAAN KEASLIAN

Skripsi oleh :

Nama : LAILY FEBRIANI SAKINAH

NIM : D01214007

Judul : PENGARUH LATAR BEAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN IBADAH SHOLAT SISWA KELAS VIII MTsN 2 LAMONGAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 16 April 2018

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
TGL. 20
83636AFF043541594
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Laily Febriani Sakinah
D01214007

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Laily Febriani Sakinah
Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, Rabu 25 April 2018
Mengesahkan,
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji I,

Dr. H. Achmad Yusam Thobroni, M.Ag
NIP. 197107221996031001

Penguji II,

Dr. H. Syamsuddin, M.Ag
NIP. 196709121996031003

Penguji III,

Prof. Dr. Damanhuri, M.Ag
NIP. 195304101988031001

Penguji IV,

Drs. H. Syaifuddin, M.Pd.I
NIP. 196911291994031003

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : LAILY FEBRIANI SAKINAH

NIM : D01214007

Judul : PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN IBADAH SHOLAT SISWA KELAS VIII MTsN 2 LAMONGAN

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 12 April 2018

Pembimbing I	Pembimbing II
Prof. Dr. Damanhuri, MA	Drs. H. Syaifuddin M.Pd.I
NIP. 195304101988031001	NIP. 196911291994031003

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: LAILY FEBRIANI SAKINAH
NIM	: D01214007
Fakultas/Jurusan	: Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
E-mail address	: nanafebriliana02@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusifatas karya ilmiah :
☐ Skripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat Siswa Kelas VIII Mtsn 2 Lamongan

Beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (data base), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 4 Mei 2018

Penulis

(Laily Febriani Sakinah)

ABSTRAK

Laily Febriani Sakinah. D01214007. 2018. *Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat Siswa Kelas VIII MTsN 2* Lamongan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Pembimbing Prof. Dr. Damanhuri, MA, Drs. H. Syaifuddin M.Pd.I

Latar belakang pendidikan orang tua dilihat dari segi tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Pendidikan yang pernah ditempuh orang tua sangat mempengaruhi terhadap pendidikan seorang anak. Di dalam lingkungan keluarga (informal) yang berperan menjadi pendidikan adalah orang tua. Orang tua dalam membimbing anak di rumah berbeda satu sama lain, karena tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda. Cara membimbing anak di rumah akan berpengaruh terhadap hasil kedisiplinan sholat anak, sehingga anak di sekolah akan mempunyai kedisiplinan yang berbeda sesuai dengan bimbingan yang diperoleh anak dari orang tuanya

Dalam skripsi ini ada 3 hal yang dibahas yaitu: (1) Bagaimana latar belakang pendidikan orang tua siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan? (2) Bagaimana kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan? (3) Adakah pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan?

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis statistik *One way anava* (analisis ragam satu arah), menggunakan nilai signifikansi level sebesar 5 %

Berdasarkan permasalahan yang dipaparkan di atas, setelah dianalisis hasil menunjukkan bahwa : (1) Latar belakang dari segi tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan yang paling banyak adalah tingkat SMA/ sederajat dengan prosentase sebanyak 57,4%, tergolong “Cukup Baik”. Latar belakang dari segi perbedaan pendidikan orang tua siswa yang sangat disiplin dalam menjalankan sholat sebagian besar orang tuanya berasal dari pendidikan agama islam. Sedangkan orang tua yang tidak berasal dari pendidikan agama tingkat kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah sholat masih relative kurang (2) Kedisiplinan ibadah sholat siswa di MTsN 2 Lamongan dapat dikategorikan cukup baik dengan hasil prosentase sebesar 54,16% . (3) Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa menggunakan uji anova dengan rincian hasil sebagai berikut SD dengan nilai rata-rata kedisiplinan sebesar 55,6667, SMP mempunyai rata-rata kedisiplinan ibadah sebesar 72,5625, responden yang mempunyai orang tua berpendidikan SMA mempunyai rata-rata kedisiplinan ibadah sebesar 73,5806 dan responden yang mempunyai orang tua berpendidikan perguruan tinggi mempunyai rata-rata kedisiplinan ibadah sebesar 86,75. diperoleh nilai P (P-value) = 0,000. Dengan demikian pada taraf nyata = 0,05 maka ho di tolak, Jadi ada pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan.

Kata kunci : Latar belakang pendidikan orang tua, Ibadah sholat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **ii**

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ..... **iii**

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI ..... **iv**

MOTTO ..... **v**

PERSEMBAHAN ..... **iv**

ABSTRAK ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **vii**

DAFTAR ISI ..... **x**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 10

C. Tujuan Penelitian 10

D. Manfaat Penelitian 11

E. Penelitian Terdahulu 12

F. Hipotesis Penelitian 15

G. Ruang Lingkup dan Batasan Msalah 15

H. Definisi Operasional 16

I. Sistematika Pembahasan 20

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Latar Belakang Pendidikan Orang Tua 22

1. Pengertian tingkat pendidikan orang tua 22
2. Bentuk-bentuk pendidikan 25
3. Macam-macam tingkat pendidikan 36
4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan orang tua…….38
5. Konsep pendidikan islam dan pendidikan umum 46

B. Kedisiplinan Ibadah Sholat 51

1. Pengertian kedisiplinan 51
2. Tujuan kedisiplinan 54
3. Pengertian ibadah sholat 55
4. Tuntunan ibadah sholat 57
5. Tujuan dan hikmah ibadah sholat 63

C. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat 64

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian 71

B. Varibel, Indikator, dan Instrumen Penelitian 74

C. Instrumen Penelitian 76

D. Populasi dan Sampel 78

E. Jenis Data 80

F. Teknik Pengumpulan Data 81

G. Teknik Analisis Data 83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian.....89

B. Penyajian Data.....98

C. Analisis Data..... 107

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 136

B. Diskusi 138

C. Saran 141

DAFTAR PUSTAKA..... 142

LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

3.1 Indikator Varibel X 75

3.2 Indikator Variabel Y 75

3.3 Skor Skala Likert..... 77

4.1 Data struktur organisasi MTsN 2 Lamongan 93

4.2 Data Guru dan Staf..... 93

4.3 Kategori pendidikan orang tua 96

4.4 Data skor pendidikan orang tua..... 96

4.5 Katergori Penilaian Angket kedisiplinan ibadah sholat 99

4.6 Data hasil kuisioner kedisiplinan ibadah sholat 100

4.7 Data perbedaan pendidikan orang tua 102

4.8 Tingkat pendidikan..... 108

4.9 Pernyataan no 1 110

4.10 Pernyataan no 2 110

4.11 Pernyataan no 3 111

4.12 Pernyataan no 4 112

4.13 Pernyataan no 5 113

4.14 Pernyataan no 6 114

4.15 Pernyataan no 7 114

4.16 Pernyataan no 8 115

4.17 Pernyataan no 9 115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4.18 Pernyataan no 10 116

4.19 Pernyataan no 11 117

4.20 Pernyataan no 12 117

4.21 Pernyataan no 13 118

4.22 Pernyataan no 14 119

4.23 Pernyataan no 15 119

4.24 Pernyataan no 16 120

4.25 Pernyataan no 17 121

4.26 Pernyataan no 18 121

4.27 Pernyataan no 19 122

4.28 Pernyataan no 20 122

4.29 Pernyataan no 21 123

4.30 Pernyataan no 22 123

4.31 Pernyataan no 23 124

4.32 Pernyataan no 24 125

4.34 Prosentase pernyataan tentang kedisiplinan ibadah 125

4.40 Data jumlah perbedaan latar belakang orang tua 128

4.41 Data kategori latar belakang pendidikan orang tua 129

4.42 Hasil uji normalitas 131

4.43 Test of Homogeneity of Variances 132

4.44 Descriptives 134

4.45 ANOVA 135

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu ia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan keududukannya yang mulia dan bentuk pribadi yang bagus itu, Allah memperlengkapinya dengan akal dan perasaan yang memugkinkan menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan, dan membudayakan ilmu yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kedudukan manusia sebagai makhluk yang mulia itu karena akal dan perasaan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan yang seluruhnya dikaitkan kepada pengabdian pada pencipta, Allah SWT.[1]

Manusia memiliki potensi dapat didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah dibumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Ia dilengkapi dengan fitrha Allah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai kecakapan dan keterampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk yang mulia. Meskipun demikian, kalau potensi itu tidak dikembangkan, niscaya ia akan kurang bermakna dalam kehidupan. Oleh karena itu perlu dikembangkan dan pengembangan itu senantiasa dilakukan dalam usaha dan kegiatan pendidikan. [2]

---

[1] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 3-4
[2] Ibid., h.16-17

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari segi pendidikan, keluarga merupakan satu kesatuan hidup (sistem sosial), dan keluarga menyediakan situasi belajar. Sebagai satu kesatuan hidup bersama (sistem sosial), keluarga terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Ikatan kekeluargaan membantu anak mengembangkan sifat persahabatan, cinta kasih, hubungan antar pribadi , kerja sama, disiplin, tingkah laku yang baik serta pengakuan akan kewibawaannya.

Sebagai seorang pendidik utama dan pertama, orang tua wajib memberikan pendidikan yang baik dalam keluarga. Pendidikan keluarga yang baik adalah yang mau memberikan dorongan kuat kepada anaknya untuk mendapatkan pendidikan agama.[3] Sebab pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek – aspek sikap dan nilai.[4] Ada beberapa aspek pendidikan agama yang sangat penting untuk diperhatikan dan wajib diberikan oleh orang tua, yaitu : pendidikan ibadah, pendidikan pokok – pokok ajaran Islam, pendidikan akhlakul karimah, pendidikan akidah

Sementara itu, yang berkenaan dengan keluarga menyediakan situasi belajar, dapat dilihat bahwa bayi dan anak-anak sangat bergantung kepada orang tua, baik karena keadaan jasmaniyah maupun kemampuan intelektual, sosial, dan moral. Bayi dan anak belajar menerima dan meniru apa yang diajarkan oleh orang tua. Tugas utama keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan

[3] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.319.
[4] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 87

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup keagamaan. Sifat dan tabi'at anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari segi anggota keluarga yang lain.[5]

Pendidikan agama adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran islam. Pendidikan agama hendaknya dapat mewarnai kepribadian anak, sehingga agama itu benar-benar menjadi bagian dari pribadinya yang akan menjadi pengendali dalam hidupnya dikemudian hari.

Melalui pendidikan agama, anak juga harus ditanamkan dalam jiwanya keimanan dan ketaqwaan yang mulai ditanamkan sejak lahir sebagaimana diajarkan oleh agama islam, yang memerintahkan supaya setiap bayi lahir harus diadzankan. Supaya pengalaman pertama yang diterimanya adalah kalimah suci yang membawa kepada taqwa. Dengan cara menanamkan jiwa keimanan dan ketaqwaan akan menjadi pengendali dalam kehidupan si anak dikemudian hari. Keyakinan atau iman adalah unsur yang sangat penting di dalam agama, tanpa keyakinan dan kepercayaan akan rutuhlah agama seseorang. Akibat dari keyakinan yang teguh akan membawa kepada ketaatan beragama.[6]

Salah satu ketaatan beragama yaitu sholat, yang mana sholat merupakan perintah Allah SWT yang terpenting. Namun perlu diketehaui bahwa sholat bukan hanya merupakan perintah dan tuntunan ilahi yang paling penting dan paling berpengaruh, namun ia juga merupakan hukum pertama yang diwajibkan oleh Allah kepada para hamba-Nya. Pada

[5] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 87
[6] Shaleh dan Abd Rahma. *Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar dan Petunjuk Mengajar Bagi Guru*, (Bandung: Agama. 1969), h 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dasarnya sholat merupakan bilangan yang lain dapat dihitung, dan sekirannya tidak ada bilangan itu, maka bilangan yang lain tidak akan dapat dihitung. Rasulullah Bersabda: "*Jagalah sholat lima waktumu, karena pada hari kiamat Allah SWT akan memanggil para hamba-Nya, dan pertanyaan pertama yang akan Dia ajukan kepadanya adalah sholat, jika dilakukan secara sempirna maka (ia akan masuk surga) dan jika tidak, maka ia akan dilempar ke neraka.*"[7]

Amal ibadah hamba yang pertama kali diperhitungkan pada hari kiamat adalah sholat, jika dilakukan dengan sempurna maka akan diterima dan berbagai amal yang lain juga ikit diterima, tetapi jika tidak sempurna maka akan ditolak, dan berbagai amal yang lain juga ikut tertolak.[8] Sholat juga merupakan amalan yang pertama kali dihisab. Rasulullah bersabda :

" إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ العَبْدُ يَوْمَ القِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسَرَ فَإِنِ انْتَقَصَ مِنْ فَرِيْضَتِهِ شَيْءٌ قَالَ الرَّبُّ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : انْظُرُوْا هَلْ لِعَبْدِي مِنْ تَطَوُّعٍ ؟ فَيُكْمَلُ بِهَا مَا انْتَقَصَ مِنَ الفَرِيْضَةِ ثُمَّ يَكُوْنُ سَائِرُ عَمَلِهِ عَلَى ذَلِكَ " . وَفِي رِوَايَةٍ : " ثُمَّ الزَّكَاةُ مِثْلُ ذَلِكَ ثُمَّ تُؤْخَذُ الأَعْمَالُ حَسَبَ ذَلِكَ "

"*Sesungguhnya amalan seorang hamba yang akan dihisab petama kali pada hari kiamat adalah amalan sholatnya. Jika sholatnya telah benar, maka dia akan beruntung dan berhasil. Namun, jika sholatnya itu rusak maka ia akan merugi"(HR. Tirmidzi dan An-Nasa'i)*.

[7] Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Sholat*, (Jakarta: Zahra, 2006), h 109
[8] Ibid., h. 110

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hal ini bisa diibaratkan apabila sholat seseorang hamba itu baik, maka sholatnya akan memberikan dampak yang baik pula pada amalan yang lainnya, sebagaimana firman Allah QS. Al-Ankabut:45

ٱتْلُ مَآ أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Apalagi di era globalisasi ini pengaruh kemajuan IPTEK terhadap anak sangatlah besar. Penggunaan alat-alat canggih, seperti HP yang dipakai oleh anak-anak memerlukan pengawasan dan bimbingan dari orang tua di rumah dan guru jika di sekolah. Dampak dari penggunaaan alat-alat ini bisa mengarah ke hal positif atau malah negatif. Namun, kebanyakan fenomena yang terjadi disekitar masyarakat peneliti adalah penggunaan Handphone oleh anak-anak khususnya anak SMP/sederajat telah mengganggu aktivitas belajar dan ibadah mereka. Mereka lebih sibuk dengan gadget mereka ketimbang aktivitas yang lebih penting seperti menjalankan sholat. Ketika tekah memasuki waktu sholat, si anak sudah tidak peduli dengan suara adzan, mereka lebih sibuk memainkan HP

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka, sehingga kedisiplinan dalam menjalankan sholat amburadul dan terabaikan oleh mereka.

Inilah faktor terbesar yang terjadi dilingkungan kita sekarang yang harus menjadi perhatian kita karena mereka anak-anak *jaman now* yang akan menjadi penerus bangsa. Kalau masalah kedisiplinan dalam menjalankan sholat mereka abaikan, maka kebobrokan moral generasi penerus kbangsa ini akan hancur. Selanjutnya, bagaimana cara mengatasi masalah besar yang telah mengakar dilingkungan kita ini, tidak ada cara lain selain kembali kepada tanggungjawab orangtua dalam keluarga karena keluarga adalah *Madrasatul Uula* tempat pembelajaran pertama bagi seorang anak, bahkan Nabi pernah bersabda bahwa keluarga menentukan apakah seorang anak itu akan dibawa kemajusi, nasrani, atau kependidikan islami.

Kebiasaan cara yang digunakan orang tua untuk mendidik anaknya juga akan membentuk kepribadian anak. Apakah anak tersebut rajin sholat ataukah malas menjalankan dipengaruhi oleh banyak hal. Salah satunya pola asuh orang tua. Pola asuh berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak, apakah anak diarahkan dalam menjalankan sholat atau dibirakan saja. Jika anak ditekankan terus menerus bahkan dipukul saat tidak menjalankan sholat, maka kedisiplinan sholat mereka akan terjaga teratur dan langgeng.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun, setiap orang tua memiliki pola asuh yang berbeda-beda saat mendidik anak-anak mereka. Tingkat pendidikan orang tua merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap anaknya. Orang tua yang berpendidikan tinggi atau rendah pasti berbeda dalam mengasuh anak-anaknya. Dengan pola asuh yang berbeda pasti akan membentuk karakter anak yang berbeda-beda. Pendidikan yang pernah ditempuh orang tua juga sangat mempengaruhi terhadap pendidikan seorang anak, orang tua yang tingkat pendidikan rendah akan memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan jika dibandingkan dengan orang tua yang berpendidikan tinggi. Orang tua yang tingkat pendidikanya tinggi, belum tentu ia mampu memberi perhatian yang penuh terhadap pendidikan anaknya, begitu sebaliknya ada orang tua yang tingkat pendidikanya rendah tetapi sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan anaknya.

Untuk memperoleh kedisiplinan sholat yang optimal tentunya tidak akan lepas dari peran keluarga (orang tua) terhadap pendidikan anaknya. Orang tua sangat berperan di dalam mengantarkan keberhasilan anak dalam kedisiplinan sholat. Di dalam lingkungan keluarga (informal) yang berperan menjadi pendidik adalah orang tua dan cara orang tua dalam membimbing anak belajar di rumah berbeda satu sama lain, karena tingkat pendidikan orang tua yang berbeda, dan latar belakang pendidikan orang tua yang dari sekolah umum dan agama juga berbereda kemungkinan ilmu pengetahuan dan cara membimbing anak dalam belajar belum dikuasai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh semua orang tua, karena tidak semua orang tua mempunyai tingkat pendidikan tinggi dan pendidikan yang berlatar belakang sama. Cara membimbing anak di rumah akan berpengaruh terhadap hasil kedisiplinan sholat anak, sehingga anak di sekolah akan mempunyai hasil belajar yang berbeda sesuai dengan bimbingan yang diperoleh anak dari orang tuanya.

Para orang tua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi biasanya memiliki cita-cita tinggi pula terhadap pendidikan anak-anakny. Mereka menginginkan agar pendidikan anak-anaknya lebih tinggi atau setidaknya sama dengan pendidikan orang tua mereka, cita-cita dan dorongan ini akan mempengaruhi sikap dan keberhasilan anak-anaknya di sekolah. Hal ini sesuai dengan pendapat Ki Hajar Dewantara bahwa seberapapun keadaan tingkat pendidikan orang tua menginginkan anaknya lebih tinggi pendidikannya dibandingkan dirinya. Orang tua yang memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi memang memiliki sumber daya yang cenderung lebih besar, baik pendapatan, waktu, tenaga, dan jaringan kontak, yang memungkinkan mereka untuk terlibat lebih jauh dalam pendidikan anaknya.

Dengan demikian, siswa yang orang tuanya memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi mungkin memiliki hal untuk kesempurnaannya belajar, keyakinan akan kemampuan yang lebih positif, orientasi kerja yang kuat, dan mereka mungkin menggunakan strategi belajar yang lebih efektif dari pada anak-anak dengan orang tua yang memiliki tingkat pendidikan lebih rendah. Namun selain itu melihat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataannya bahwa keluarga yang orang tuanya berpendidikan rendah atau tidak berpendidikan ternyata berhasil dalam mendidik anaknya. Sebaliknya ada keluarga yang orang tuanya berpendidikan tinggi ternyata kurang berhasil dalam mendidik anaknya.

Namun dalam kenyataanya masih banyak orang tua yang tidak mau ambil pusing dan tidak memberikan perhatian khusus terhadap aspek keagaman anaknya, salah satunya kedisiplinan ibadah sholat. Orang tua bahkan tidak peduli dengan apa yang dilakukan anak-anaknya. Mereka sibuk dengan urusannya masing-masing. Bahkan orang tua yang tidak memperhatikan apakah anaknya setiap hari sholat atau tidak. Mereka membiarkan anak-anaknya tidak melaksanakan ibadahnya, padahal mereka tahu bahwa ibadah sholat dalam islam hukumnya wajib. Hal ini tentu saja akan memberikan pengaruh yang buruk terhadap anak dalam menyikapi perintah beribadah. Jika hal ini dibiarkan anak-anak akan merasa tidak berdosa jika meninggalkan kewajiban ibadahnya. karena memang tidak ada teguran yang berarti dari orang tuanya apabila anak meninggalkan kewajiban ibadahnya.

Dari uraian diatas jelaslah bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap pembentukan kepribadian anak, khususnya di dalam kedisiplinan ibadah sholat. Orang tua harus memberikan pengarahan, perhatian, tauladan, sarana serta bimbingan yang cukup dan memadai untuk anak. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab untuk mengawasi dan mengevaluasi ibadah anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Begitu besar dan pentingnya peran pendidikan orang tua dalam membina anak agar anak disiplin dalam melaksanakan ibadah sholat, maka penulis di sini ingin meneliti hal tersebut lebih dalam lagi dengan memilih judul **"Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Orang Tua Terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat Siwa Kelas VIII MtsN 1 Lamongan".**

B. Rumusan masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan orang tua siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan?
2. Bagaimana kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan?
3. Adakah pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 1 Lamongan?

C. Tujuan penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka peneliti mempunyai beberapa tujuan dari penelitian. Antara lain adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang pendidikan orang tua siswa kelas VIII MTsN 1 Lamongan
2. Untuk mengetahui kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 1 Lamongan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Untuk mengetahui pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 1 Lamongan.

D. Manfaat penelitian

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Teoritis
   a. Memenuhi salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.) pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
   b. Hasil penelitian ini dapat memberikan pengetahuan tentang Pengaruh latar belakang Pendidikan Orang Tua terhadap Kedisiplinan Ibadah Sholat Siswa Kelas VIII MTsN 2 Lamongan.
   c. Untuk menjadi masukan dan bahan rujukan dalam kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan.
2. Praktis
   a. Bagi siswa

      Diharapkan dapat meningkatkan kedisiplinan ibadah sholat siswa baik di rumah dan di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi orang tua.

Dapat digunakan sebagai acuan atau masukan dalam mendidik kedisiplinan anak.

c. Bagi sekolah.

Dapat digunakan sebagai masukan dalam penanganan kedisiplinan sholat anak di lingkungan pendidikan.

d. Bagi Peneliti

Dapat menerapkan pola asuh yang benar dalam mendidik kedisiplinan anak khususnya bagi anak sendiri dan bagi lingkungan masyarakat pada umumnya.

E. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu adalah studi hasil kajian penelitian yang relevan dengan permasalahan. Beberapa penelitian yang terkait dengan pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa belum ditemukan di literatur penelitian yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya. Namun beberapa penelitian di bawah ini dianggap berkaitan dengan judul yang diangkat penulis sebagai berikut :

Sholichah, Maulidatus (2014) mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya meneliti tentang "*pengaruh tingkat pendiidikan orang tua terhadap*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan agama islam anak usia sekolah dasar di desa banjarpanji kecamatan tanggulangin sidoarjo."

Terdapat perbedaan dan kesamaan antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamannya terletak pada model penelitiannya yang bersifat kuantitaif, sedangkan perbedaannya terletak pada pada objek penelitian. Objek penelitian skripsi ini berupa pendidikan agama islam anak usia sekolah dasar, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan penulis berupa kedisiplinan ibadah sholat siswa.

Nisa' auliya (2010) mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya meneliti tentang "*pengaruh tingkat pendiidikan orang tua terhadap keberhasilan belajar pendidikan agama islam madrsah ibtidaiyah nurul huda banjarejo gunungsari kecamatan umbulsari kabupaten jember tahun ajaran 2008/2009"*

Terdapat perbedaan dan kesamaan antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamannya terletak pada model penelitiannya yang bersifat kuantitaif, sedangkan perbedaannya terletak pada pada objek penelitian. Objek penelitian skripsi ini berupa keberhasilan belajar pendidikan agama islam, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan penulis berupa kedisiplinan ibadah sholat siswa

Mustafidah, Nisa'ul (2011) mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya meneliti tentang "*pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

prestasi belajar pendidikan agama islam anak kelas V-VI SD diperumahan bukit bambe RT 23 RW 2 Driyorejo Gresik"

Terdapat perbedaan dan kesamaan antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamannya terletak pada model penelitiannya yang bersifat kuantitaif, sedangkan perbedaannya terletak pada pada objek penelitian. Objek penelitian skripsi ini berupa prestasi belajar pendidikan agama islam, sedangkan objek penelitian yang akan dilakukan penulis berupa kedisiplinan ibadah sholat siswa.

Ferista, Krisna Maya (2011) mahasiswa prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Uin Sunan Ampel Surabaya meneliti tentang *"pengaruh pendidikan agama islam terhadap kedisiplinan beribadah sholat siswa (studi kasus di smp muhammadiyah 24 sambeng lamongan"*

Terdapat perbedaan dan kesamaan antara skripsi diatas dengan penelitian yang akan dilakukan penulis. Persamannya terletak pada model penelitiannya yang bersifat kuantitaif, sedangkan perbedaannya terletak pada pada subjek penelitian. subjek penelitian skripsi ini berupa pendidikan agama islam, sedangkan subjek penelitian yang akan dilakukan penulis berupa tingkat pendidikan orang tua.

F. Hipotesis Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, dalam bukunya Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[9]

Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Hipotesis kerja atau Hipotesis Alternatif (Ha)

   Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variable X dan Y (*Independent dan Dependent Variabel*). Jadi hipotesis kerja (Ha) dalam penelitian ini adalah: "Ada pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa"

2. Hipotesis Nola tau Hipotesis Nihil (Ho)

   Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variable X dan variable Y (*Independent dan Depenedent Variabel*). Jadi hipotesis nol dalam penelitian ini adalah "Tidak ada pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa"

G. Ruang lingkup dan Batasan masalah

Adapun ruang lingkup dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan orang tua dan kedisiplinan sholat siswa kelas 8 di Mts N Lamongan. Adapun lokasi penelitian di Mts N Lamongan. Agar jelas dan tidak melebar pembahasan ini maka peneliti memberikan batasan masalah:

1. Pembahasan tentang tingkat pendidikan orang tua (tingkat pendidikan dan latar belakang pendidikan)

[9] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Pembahasan tentang kedisiplinan sholat siswa (sholat lima waktu)

H. Definisi operasional

Definisi operasional ini dimaksudkan untuk memperjelas dan mempertegas kata-kata atau istilah kunci yang diberikan dengan judul penelitian" **PENGARUH LATAR BELAKANG PENDIDIKAN ORANG TUA TERHADAP KEDISIPLINAN IBADAH SHOLAT SISWA KELAS VIII MtsN 1 LAMONGAN".**

Beberapa istilah yang terdapat di dalam judul ini antara lain:

1. Pengaruh

   Pengaruh adalah daya yang ada dan timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.[10] Dengan demikian pengaruh merupakan suatu keadaan dimana ada hubungan timbal balik atau hubungan sebab akibat antara apa yang dipengaruhi dengan apa yang dipengaruhi.

2. Pendidikan Orang Tua

   Istilah pendidikan berasal dari kata "didik" dengan memberinya awalan "pe" dan akhiran "kan", mengandung arti "perbuatan" (hal, cara, dan sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *"paedagogie"*, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa inggris dengan "*education"* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Dalam

[10] Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2000). H. 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahasa arab istilah ini sering diterjemahkan dengan "*tarbiyah*" yang berarti pendidikan.[11] Pendidikan yang dimaksud disini adalah pendidikan yang ditinjau dari sudut tingkatan pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang dalam pendidikan formalnya, yaitu pendidikan dasar yang terdiri dari sekolah dasar (SD) / madsarah ibtidaiyah (MI), sekolah menengah pertama (SMP / MTs), pendidikan menengah yang terdiri dari (SMA dan MA, SMK dan MAK, pendidikan Tinggi yang terdiri dari, Akademi, Institut, Sekolah Tinggi dan Universitas.[12]

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, kerena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang perenan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anaknya. Para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalannya dari kelamngsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hai itu adalah merupakan "fitrah" yang telah dikodratkan Allah SWT kepada orang tua. Mereka tidak bisa

[11] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1998), 02
[12] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendiidkan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.[13]

Jadi pendidikan orang tua merupakan latar belakang tingkatan atau jenjang pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua.

3. Kedisiplinan

Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "*disciple"* yakni seseorang yang belajar dari atau secara suka rela mengikuti seseorang pemimpin. Orang tua dan guru merupakan pemimpin dan anak merupakan murid yang belajar dari mereka cara hidup yang menuju ke hidup yang berguna dan bahagia. Jadi disiplin merupakan cara masyarakat mengajar anak prilaku moral yang disetujui kelompok.[14]

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan, sebagaimana diterangkan sebelumnya, adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman prilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Kedua, peraturan membantu mengekang prilaku yang tidak diinginkan.[15]

Masalah disiplin merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang. Tanpa adanya kedisiplinan yang besar didalam setiap diri maka alam kelabu akan selalu menutupi dunianya[16] Disiplin diartikan sebagai

---

[13] Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), 35
[14] Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 2*, (Erlangga, 1978), 82
[15] Ibid; h. 85
[16] Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Dalam Rangka Mengajar*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1994). h. 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan.[17]

4. Ibadah Sholat

Menurut kamus *Al-Muhith, al-abdiyah, al-'ubudiyah,* dan *al-'ibadah* artinya taat. Dan dalam *Mukhtar Ash- Shihhah*, makna dasar dari *al-ubudiyah* adalah ketundukan dan kepasrahan, sementara *at-ta'bid* artinya kepasrahan.[18]

Ibadah merupakan ritus atau tindakan ritual berdasarkan syari'at. Ibadah berarti pengabdian. Makna ini seakar dengan kata *'abd* yang berarti hamba atau budak. Dalam hal ini adalah penghambaan dari pengabdian diri kepada Allah SWT. Makna ibadah meliputi pengertian umum maupun khusus. Secara luas hal ini berarti mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup didunia, termasuk kegiatan "duniawi" sehari-hari jika dilakukan dengan sikap batin dan niat pengabdian serta penghambaan diri kepada Allah SWT (dalam bentuk tindakan bermoral).[19]

Shalat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminology syariat adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[20]

Jadi, Kedisiplinan ibadah sholat adalah adanya sikap bagi seorang siswa ketika melaksanakan sholat tepat waktu dan juga melaksanakan tata

---

[17]Ibid,. h. 164
[18] Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2011), h 03
[19] Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat*, (Boyolali: Erlangga, 2011),h 15
[20]TIM Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al Quran dan Hadits,* (Jakarta : Kamil Pustaka, 2003), h 249.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cara sholat dengan baik. Baik dalam rukun- rukun sholatnya maupun sunah- sunah sholatnya.

I. Sistematika pembahasan

Adapun sistematika penyusunan laporan model penelitian kuantitatif dapat dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu :

Bagian awal, terdiri dari: (1) sampul luar, (2) sampul dalam, (3) persetujuan pembimbing, (4) persetujuan tim penguji, (5) abstrak, (6) kata pengantar, (7) daftar isi, (8) daftar tabel, (9), daftar gambar, (10) daftar lampiran, dan (11) daftar lainnya.

Bagian utama (inti), terdiri dari :

Bab I adalah Pendahuluan, yang terdiri dari (a) latar belakang masalah, (b) rumusan masah, (c) tujuan penelitian, (d) manfaat penelitian, (e) penelitian terdahulu, (f) hipotesis, (g) ruang lingkup, (h) definisi operasional (i) sistematika pembahasan

Bab II adalah kajian teori, terdiri dari : (a) tingkat pendidikan orang tua (b) kedisiplinan ibadah sholat (c) pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat .

Bab III adalah metode penelitian, terdiri dari : (a) jenis penelitian dan rancangan penelitian, (b) variable, indiktator, dan instrument penelitian penelitian, (c) instrument penelitian, (d) populasi dan data, (e) jenis data, (f) teknik pengumpulan data, (g) teknik analisis data

Bab IV adalah hasil penelitian, terdiri dari : (a) Gambaran umum objek penelitian (b) penyajian data (c) analisis data,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab V adalah penutup, terdiri dari (a) kesimpulan, (b) diskusi, (c) saran.

Bagian akhir, terdiri dari : (a) daftar pustaka, (b) lampiran-lampiran, (d) daftar riwayat hidup.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Latar Belakang Pendidikan Orang Tua

1. Pengertian Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan, yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pengajaran.[1]

Menurut KI Hajar Dewantara, pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu: menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya. [2]

SA.Bratanata dkk mendefinisikan pendidikan ialah usaha yang sengaja diadakan baik langsung maupun dengan cara tidak langsung untuk membantu anak dalam perkembangan mencapai kedewasaannya.[3]

Langeveld mendefinisikan pendidikan ialah usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup

---

[1] Fuad Ikhsan, *Dasar – Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h.2
[2] Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), h.2.
[3] Ahamdi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), Cet. Ke-1, h. 69

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Pengaruh itu datangnya dari orang dewasa (atau yang diciptakan oleh orang dewasa seperti sekolah, buku, putaran hidup sehari-hari, dan sebagainya) dan ditujukan kepada orang yang belum dewasa.

John Dewey mendefinisikan pendidikan ialah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.

J.J. Rousseau mendefinikan pendidikan ialah memberi kita perbekalan yang tidak ada pada masa kanak-kanak, akan tetapi kita membutuhkannya pada waktu dewasa.

Driyarkara mendefinisikan pendidikan ialah pemanusiaan manusia muda atau pengangkatan manusia muda ke taraf insani.[4]

Dari beberapa paparan tentang pengertian pendidikan, maka dapat penulis simpulkan bahwa pendidikan adalah usaha untuk mencapai kemajuan yang lebih baik lagi dan membuat manusia lebih kritis dalam berfikir. Pendidikan juga merupakan suatu usaha atau bimbingan yang dilakukan secara sadar dan disengaja oleh si pendidik terhadap peserta didik, baik secara langsung maupun secara tidak langsung untuk membentuk kepribadian, kedewasaan mental, intelektual, budi pekerti, dan sebagainya yang dapat berguna bagi kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

[4] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h. 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anaknya. Para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah di kodratkan Allah SWT kepada orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.[5]

Jadi, tingkat pendidikan orang tua merupakan latar belakang tingkatan atau pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua baik pendidikan umum atau pendidikan agama, formal atau non formal. Dari berbagai macam tingkatan pendidikan yang pernah ditempuh oleh orang tua itulah sesorang bisa mendapatkan pengalaman dan ilmu yang banyak sebagai bekal untuk mendidik dan mengarahkan anaknya yang bisa diterapkan secara baik.

[5] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bentuk- bentuk Pendidikan

Sesuai dengan bunyi UU RI nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional mengenai satuan, jalur dan jenis pendidikan, yaitu pada bab IV, pasal 10 ayat I adalah sebagai berikut: "

Penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan melalui 2 (dua) jalur yaitu jalur pendidikan sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah."

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas, maka bentuk-bentuk pendidikan dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu: pendidikan informal, pendidikan formal, dan pendidikan non formal.

a) Pendidikan informal

Pendidikan informal adalah pendidikan yang tidak mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi.[6]

Pendidikan informal itu terutama berlangsung di tengah keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama. Karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adala dalam keluarga.

Melalui pendidikan informal dalam keluarga, anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan dalam mengembangkan watak, kepribadian, nilai-nilai budaya, nilai-nilai keagamaan dan

[6] Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), h.66

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

moral, serta keterampilan sederhana karena anak sebagian besar menyerap normanorma pada anggota keluarga baik ayah, ibu, maupun saudarasaudaranya. Maka orang tua di dalam keluarga harus dan merupakan kewajiban kodrati untuk memperhatikan dan mendidik anak-anaknya sejak anak itu kecil bahkan sejak anak itu masih dalam kandungan.

Sebagaimana firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 78:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Oleh karena itu, kebiasaaan orang tua dan saudara-saudaranya dalam bentuk susila akan membentuk kepribadian anak. Maka, sebagai orang dewasa hendaknya memberi teladan yang baik bagi anak dalam tiap ucapan dan tingkah laku, agar tercermin pula dalam diri seorang anak sebagai kepribadian yang baik.[7]

[7] Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2012), h. 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi, pendidikan informal merupakan pendidikan yang tidak terstruktur dan teroraganisasi secara jelas, karena pendidikan informal adalah suatu pendidikan yang ada di dalam keluarga yang merupakan suatu hal yang wajib dilakukan oleh orang tua kepada anak. Orang tua merupakan pendidik pertama oleh anaknya, karena anak terlahir di dunia belum tau apa-apa dan sebagai orang tua dia wajib untuk mengarahkan kepada hal yang benar dan memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak nya sesuia dengan keadaan yang ada. Proses itulah yang dinamakan pendidikan informal.

Dengan melihat kenyataan tersebut diatas, maka fungsi dari pendidikan informal atau keluarga yaitu:

1) Pengalaman pertama masa kanak-kanak

   Lembaga pendidikan yang ada dalam keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak suasana dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

2) Menjamin kehidupan emosional anak

   Melalui pendidikan keluarga ini kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini disebabkan karena adanya hubungan darah antara pendidik dan anak didik, karena orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kerena hubungan itu tadi didasarkan atas cinta kasih sayang murni.

Menanamkan dasar pendidikan moral Di dalam keluarga, merupakan penanaman pendidikan pertama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercemin dalam sikap dan prilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dijadikan contoh bagi anak-anaknya guna membentuk manusia susila.

3) Memberikan dasar pendidikan sosial.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang resmi, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak.perkembangan benih-benih social pada anak dapat dipupuk sedini mungkin, terutama lewat kehidupan keluarga yang perlu mencipatakan rasa tolong-menolong dan gotong royong kekeluargaan.

4) Peletakan dasar-dasar keagamaan

Keluarga disamping berfungsi dalam menanamkan dasar dasar pendidikan moral, sosial, juga berfungsi dalam peletakan dasardasar keagamaan. Karena masa anak-anak adalah masa yang paling baik untuk meresapkan dasar-dasar hidup beragama.[8]

5) Menanamkan dasar pendidikan moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya

[8] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 39-43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tercermin dalam sikap da prilau orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak. Dalam hubungan ini Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa "Rasa cinta, rasa bersatu dan lain-lain perasaan dan keadaan jiwa yang pada umumnya sangat berfaedah untuk berlangsungnya pendidikan, teristimewa pendidikan budi pekerti, terdapatlah di dalam hidup keluarga dalam sifat yang kuat dan murni, sehingga tak dapat pusat-pusat pendidikan lainnya menyamainya".

Memang biasanya tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak. Teladan ini melahirkan gejala identifikasi positif, yakni penyamanan diri dengan orang yang ditiru, dan hal ini penting sekali dalan rangka pembentukan kepribadian. Segala nilai yang dikenal anak akan melekat pada orang-orang yang disenangi dan dikaguminya, dan dengan melalui inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai.

Dari kelima fungsi di atas menunjukkan bahwa pendidikan informal tidak dapat diabaikan begitu saja. Justru dalam pendidikan informal inilah yang akan menentukan dan mempengaruhi pendidikan formal seorang anak , oleh karena itu orang tua harus bisa dan memiliki ilmu agar mampu mendidik anaknya dengan baik karena pendidikan dalam keluarga merupakan ajang dimana sifat-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sifat kepribadian anak terbentuk mulai pertama. Maka dapatlah dikatakan bahwa keluarga adalah sebagai alam pendidikan yang pertama dan utama.

b) Pendidikan formal

Pendidikan formal adalah usaha pendidikan yang diselengarakan secara sengaja, berencana, terarah dan sistematis melalui suatu lembaga pendidikan yang disebut sekolah.[9]

Dengan demikian, sekolah sebagai pendidikan formal mempunyai bentuk program yang jelas dan resmi, di dalamnya terdapat peraturan-peraturan, tujuan-tujuan dan jenjang yaitu dalam kurun waktu tertentu, berdasarkan aturan resmi yang telah ditetapkan. Melalui pendidikan formal ini, anak didik dapat mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai.

Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa fungsi sekolah dalam pendidikan intelektual dapat kita samakan keluarga dalam pendidikan moral. Walaupun keluarga perkumpulan pemuda juga membantu perkembangan kecerdasan anak, tapi sumbangannya ini tidak dapat menyamai peranan sekolah dalam mengembangkan kecerdasan anak.[10]

Lembaga pendidikan formal (sekolah) adalah lembaga pendidikan kedua setelah pendidikan keluarga yang tidak bersifat kodrati, yakni tidak atas dasar hubungan darah antara guru dan

[9] Fuad Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) Cet. Ke-2, h. 77
[10] Suwarno, Pengantar Umum Pendidikan, (Jakarta: Aksara Baru, 1988), h.71

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

murid seperti halnya dalam keluarga tetapi berdasarkan hubungan yang bersifat kedinasan.[11]

Sekolah sebagai lembaga pendidikan sebenarnya mempunyai banyak ragamnya, dan hal ini tergantung dari beberapa segi, diantaranya:

a. Ditinjau dari segi yang mengusahakan

1) Sekolah Negeri, yaitu yaitu sekolah yang diusahakan oleh pemerintah, baik dari segi pendanaan fasilitas, keuangan maupun pendanaan tenaga pengajar. Instansi penyelenggaran pada umumnya adalah departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud) untuk sekolah-sekolah umum, dan departemen agama untuk sekolahsekolah yang berciri khas agama islam..

2) Sekolah Swasta, yaitu sekolah yang diusahakan oleh selain pemerintah, yaitu badan – badan swasta. Dilihat dari statusnya, sekolah swasta ini terdidri dari: (a) Disamakan, (b) Diakui, (c)Terdaftar, dan (d) Tercatat.

b. Ditinjau dari sudut tingkatan

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989, bahwa jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri dari :

1) Pendidikan Dasar

a) Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah

[11] Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), h. 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) SMP atau MTs

2) Pendidikan Menengah

a) SMU dan Kejuruan

b) Madrasah Aliyah

3) Pendidikan Tinggi

a) Akademi

b) Institut

c) Sekolah Tinggi

d) Universitas.

c. Ditinjau dari sifatnya

1) Pendidikan umum, terdiri dari pendidikan menengah pertama (SMP) dan pendidikan menengah atas (SMA). Pendidikan menengah umum berfungsi untuk mempersiapkan pelajar untuk mengikuti pendidikan tinggi.

2) Pendidikan kejuruan, terdiri dari pendidikan menengah pertama kejuruan (SMPK) dan pendidikan menengah atas kejuruan (SMK). Pendidikan menengah kejuruan berfungsi untuk mempersiapkan pelajar memasuki lapangan kerja, sesuai dengan pendidikan kejuruan yang diikutinya atau untuk mengikuti pendidikan keprofesian pada tingkat pendidikan tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Pendidikan kedinasan, jenis pendidikan ini khusus menyiapkan tenaga untuk keperluan pelaksanaan tugas dan atau jabatan tertentu. Pendidikan kedinasan terdiri dari :
   a) Pendidikan kedinasan, terdiri dari pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi.
   b) Pendidikan khusus teknis, terdiri dari pendidikan tingkat menengah dan tingkat tinggi.
4) Pendidikan khusus keagamaan, terdiri dari pendidikan dasar (biasanya disebut MI atau Madrasah Ibtidaiyah), pendidikan menengah pertama (biasanya disebut MTs atau Madrasah Tsanawiyah.), pendidikan menengah atas (biasanya disebut MA atau Madrasah Aliyah) serta perguruan tinggi.[12]

Jadi, pendidikan formal adalah pendidikan yang terstruktur sesuai dengan aturan pemerintah. Pendidikan formal biasa dilakukan oleh sebuah lembaga seperti skolah. Pendidikan ini tidak harus ada hubungan darah layaknya pendidikan informal yang berkaitan dengan anak dan orang tua, tetapi didasarkan pada hubungan kedinasan. Pendidikan formal harus mengikuti semua aturan yang sudah ditetapkan oleh suatu lembaga yang ada.

[12] Ibid, h. 52-53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) Pendidikan non formal

Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan secara sengaja dan berencana tetapi tidak sistematis di luar lingkungan keluarga dan sekolah.[13]

Dalam pendidikan non formal tenaga pengajar, fasilitas, cara penyampaian, dan waktu yang dipakai, serta komponen-komponen lainnya disesuaikan dengan keadaan peserta didik supaya mendapatkan hasil yang memuaskan. Bagi masyarakat Indonesia pendidikan non formal merupakan cara yang mudah sesuai dengan daya tangkap rakyat, dan mendorong rakyat untuk belajar, sebab pemberian pendidikan tersebut dapat disesuaikan dengan keadaan lingkungan dan kebutuhan masyarakat (peserta didik).[14]

Jadi, pendidikan non formal adalah pendidikan yang tidak terstruktur seperti yang ada di sekolah atau yang ada di suatu lembaga, tetapi pendidikan ini dibentuk dengan sengaja dan disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik supaya mendapatkan hasil yang maksimal. Pendidikan ini mengajarkan apa yang sesuai dengan diri peserta didik dan kemampuan yang sudah dimiliki agar lebih bisa dikembangkankan lagi dengan baik.

[13] Fuad Ihsan, Dasar-dasar Kependidikan, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001) Cet. Ke-2, h 77
[14] Ibid, h. 42-43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun fungsi dari pendidikan non formal yaitu memberikan beberapa kemampuan, antara lain:

1) Kemampuan keahlian untuk pengembangan karier, misalnya: penataran, seminar, lokakarya, dan konferensi ilmiah.
2) Kemampuan teknis akademis dalam suatu sistem pendidikan nasional seperti: sekolah terbuka, sekolah kejuruan, kursus-kursus, pendidikan melalui radio dan televisi.
3) Kemampuan pengembangan kehidupan keagamaan, seperti melalui pesantren pengajaran, pendidikan di surau atau langgar.
4) Kemampuan pengembangan kehidupan sosial budaya seperti teater, olahraga, seni bela diri, dan lembaga-lembaga spiritual.
5) Kemampuan keahlian dan keterampilan seperti sistem magang untuk menjadi ahli bangunan, dan sebagainya.[15]

Dengan demikian, sudah tentu bahwa dalam pendidikan non formal ini pelajarannya lebih luas yang hanya tidak pada mata pelajaran atau pelajaran tertentu sehingga out put yang dihasilkan akan lebih baik sesuai dengan bidangnya masing-masing. Selain pelajaran yang diperoleh pendidikan non formal juga langsung menerapkan dan mempraktikan ilmu yang diajarkan sehingga bisa malatih keahlian atau kemampuan yang sudah dimiliki.

[15] Ibid, h. 127-138

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Macam-Macam Tingkat Pendidikan

a. Pendidikan dasar

Pendidikan dasar adalah pendidikan yang memberikan pengetahuan dan ketrampilan, menumbuhkan sikap dasar yang diperlukan dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.[16] Menurut UU RI No.20 tahun 2003 pasal 17, pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtida'iyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

Dalam tahap pendidikan dasar ini, terdapat beberapa kemajuan yang dialami oleh peserta didik, diantaranya :

1) Senang menggunakan bahasa sebagai ekspresi seni dan tertarik pada buku cerita
2) Selalu sibuk dalam usaha meningkatkan pengetahuannya
3) Kemampuan berpikir dan melihat hubungan sebab – akibat.[17]

b. Pendidikan menengah

Pendidikan menengah adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan

[16] Fuad Ikhsan, *Dasar – Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h.22
[17] Yustina Rostiawati, Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama, 1996), h.7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lingkungan social budaya, serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Menurut UU RI No.20 tahun 2003 pasal 18 Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan.Dalam tahap pendidikan menengah ini, terdapat beberapa kemajuan yang dialami oleh peserta didik, diantaranya :

1) Perkembangan intelek terarah ke bidang yang menarik minat dan sesuai dengan kemampuan, sehingga mulai memilih
2) Mengenali diri dan lingkungannya dengan lebih bai, dalam rangka mengadakan penyesuaian.[18]

c. Pendidikan tinggi

Pendidikan tinggi adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan yang tinggi yang bersifat akademik.[19] Menurut UU RI No.20 tahun 2003 pasal pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah pendidikan menengah yang mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis dan doktor yang diselenggarakan oleh pendidikan tinggi dengan sitem terbuka. Pendidikan tinggi mempunyai tujuan majemuk dalam rangka kebutuhan masyarakat yang beraneka ragam. Pada

[18] Ibid, h. 72
[19] Fuad Ikhsan, *Dasar – Dasar Kependidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), h.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

umumnya pada tahap pendidikan tinggi, peserta didik sudah dapat bertanggung jawab sendiri atas hidupnya.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan orang tua

Tentang faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendidikan orang tua ini, ada dua macam yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor internal ialah faktor yang berasal dalam diri individu, hal ini ada beberapa bagian yaitu:

1) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Minat menurut kamus mini indonesia adalah perhatian, kesukaan, kecenderungan hati. Sedangkan menurut Muhibbin Syah minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atas keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar dalam bidang-bidang tertentu.[20]

Jadi yang dimaksud dengan minat adalah keinginan seseorang yang timbul dari diri sendiri untuk memperhatikan dan mengenal beberapa kegiatan yang di inginkan. Minat juga besar pengaruhnya terhadap kelangsungan pendidikan seseorang. Seseorang yang tidak mempunyai minat dalam sekolah dan belajar akan menyebabkan berhenti sekolah pada

[20] Mahfudh Shlahuddin, Pengantar Psikologi Pendidikan, (Surabaya: Bina Ilmu, 1990), h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tingkat tertentu atau putus sekolah, sehingga pendidikan seseorang berbeda-beda.

2) Motif

Dalam bukunya "segi-segi pendidikan Islam", Drs. Imam Bawani menjelaskan bahwa motif adalah keadaan dalam pribadi seseorang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai sesuatu tujuan.[21]

Menurut Sardiman AM. fungsi atau guna motif adalah:

a) Motif itu mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
b) Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuuai dengan rumusan tujuannya.
c) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan, yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.[22]

Dalam masalah pendidikan motif sangat diperlukan agar belajar dan melakukan segala aktivitas sesuai dengan keinginan

[21] Imam Bawani, Segi-segi Pendidikan, (Surabaya: Al-Ikhlas, 1987), h. 119.
[22] Ngalim Purwanto, Psikologi Pendidikan, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1996), h. 70.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ingin dicapai. Motif juga sebagai bentuk variasi dalam belaja agar tidak terjadi kebosanan. Jika seseorang telah menentukan tujuan atau cita-citanya maka pendidikan yang ditempuh akan menjadi gambaran yang terang untuk masa depan.

3) Intelegensi

Perkataan intelegensi, semula berasal dari bahasa latin "intelligere" yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain. Intelegensi sangat besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang biasa biasa saja, walaupun begitu siswa yang mempunyai tingkat intelegensi tinggi belum tentu berhasil dalam belajarnya. Hal ini disebabkan karena belajar adalah suatu proses yang komplek dengan banyak faktor yang mempengaruhi, sedang intelegensi adalah salah satu faktor yang lain, jika faktor itu bersifat penghambat maka berpengaruh negatif terhadap pendidikan (belajar) seseorang, akhirnya seseorang (siswa) akan gagal dalam belajarnya.[23]

Jadi, intelegensi adalah kemampuan untuk meletakkan hubungan hubungan dari proses berpikir. Orang arif dan orang yang mengerti akan berpikir, menimbang, mengkombinasikan, mencari kesimpulan dan memutuskan suatu masalah dengan baik. Maka orang yang intelektual dapat menyelesaikan semua

[23] Mahfudh Shalahuddin, Pengantar Psikologi Umum, (Surabaya: Bina Ilmu, 1991), h. 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itu dalam tempo yang lebih singkat, bisa memahami masalah lebih cepat dan cermat serta mampu bertindak cepat. Siswa yang mempunyai tingkat intelegensi yang normal dapat berhasil dengan baik, akhirnya belajar dengan menerapkan metode belajar yang efisien dan efektif serta faktor-faktor yang mempengaruhi belajar memberi pengaruh yang positif.

4) Bakat

Tidak dapat disangkal, bahwa setiap manusia yang dilahirkan di dunia ini dilengkapi dengan bakat atau kemampuan yang telah melekat padanya. Menurut michael dalam bukunya Sumadi Surya Brata mengemukakan bahwa bakat itu adalah kemampuan individu untuk melakukan sesuatu tugas, yang sedikit sekali tergantung kepada latihan.[24]

Menurut Hilgard dalam bukunya Slameto mendefinisikan bahwa bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.[25]

Bakat merupakan suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dan tidak membutuhkan waktu yang lama untuk belajar, dengan bakat yang sudah di miliki seseorang akan lebih mudah dalam belajar untuk menerima sesuatu materi yang terkait dengan bakat yang sudah ia miliki.

[24] Sumadi Suryabrata, Psikologi Pendidikan, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998), h. 160.
[25] Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, (Jakarta; Rineka Cipta, 1995), h. 57.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bakat ini akan mulai tampak sejak ia bisa berbicara ataupun sesudah masuk dasar. Bakat dan kemampuan dalam bidang berpikir, memahat, melukis, mengajar, dari ketidak samaan inilah membuat seseorang dapat behasil dalam studinya dan kemudian dapat mencapai karir yang baik berkat usahanya dalam pengembangan bakat. Di samping itu juga harus ada faktor penunjang, di antaranya adalah fasilitas atau sarana, pembiayaan, dorongan moral dari orang tua dan minat yang dimiliki oleh orang tersebut.

Kita bisa mengatakan bahwa seseorang yang mempunyai bakat tertentu terhadap kegiatan tertentu ialah jika ia merasakan kelegaan dan kenikmatan apabila mengerjakan dengan gembira, juga ketika ia berusaha atas dasar keinginannya untuk menampakkan seluruh tenaganya guna mencapainya.

Akan tetapi apabila kita tidak menyukai suatu macam kegiatan, maka hal itu akan membawa kita tidak mempunyai bakat terhadap kegiatan tersebut.

Begitu juga belajar, apabila seseorang senang terhadap materi atau bahan yang ditekuni dia akan berhasil sampai tuntas dalam menuntut ilmu misalnya mempunyai bakat di bidang teknik dan ia belajar di sekolah teknik maka niscaya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akan sampai tamat dan kemungkinan kecil akan drop out dari sekolah tersebut.

b. Faktor eksternal, yaitu faktor yang berasal dari luar individu, hal ini ada beberapa bagian yaitu:

1) Faktor ekonomi

Keluarga di mana anak asuh dan dibesarkan berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak, terutama keadaan ekonomi rumah tangga, serta tingkat kemampuan orang tua merawatnya.

Ada keluarga yang miskin, ada pula yang kaya. Ada keluarga yang selalu diliputi oleh suasana tenteram dan damai, tetapi ada pula yang sebaliknya, ada keluarga yang terdiri dari ayah-ibu yang terpelajar dan ada pula yang kurang pengetahuan. Ada keluarga yang mempunyai citacita tinggi bagi anak-anaknya, ada pula yang biasa saja. Suasana dan keadaan keluarga yang bermacam-macam itu mau tidak mau turut menentukan bagaimana dan sampai di mana belajar dialami dan dicapai oleh anak-anak. Termasuk dalam keluarga ini, ada tidaknya fasilitas yang diperlukan dalam belajar turut memegang peranan penting pula.[26]

Jadi, faktor ekonomi merupakan salah satu faktor yang bisa mempengaruhi pendidikan seseorang, karena

[26] M. Ngalim Purwanto. Psikologi Pendidikan. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), h. 104.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

semua yang meliputi bidang pendidikan baik disekolah ataupun luar sekolah pasti membutuhkan biaya. Dengan ekonomi yang rendah seseorang juga sangat kesulitan untuk meneruskan pendidikannya. Didunia ini semua membutuhkan biaya dalam masalah pendidikan, kalau tidak ada semua itu sulit.

2) Faktor Persepsi Keluarga atau Orang Tua

Keluarga memiliki persepsi yang berbeda-beda terhadap sekolah, ada yang bersikap negatif ada juga yang bersifat positif. Sikap ini mempunyai pengaruh besar terhadap kelanjutan belajar/sekolah anak. Kalau keluarga mempunyai persepsi yang baik terhadap sekolah maka otomatis orang tua memberikan segala daya dan upaya agar anaknya berhasil menempuh sekolah dengan baik. Hal ini dapat diberikan dengan memenuhi kebutuhan anak untuk sekolahnya, memberikan dorongan dalam belajar yang dapat membangkitkan semangat anak untuk sekolah.[27]

Jadi, persepsi orang tua itu sangat menentukan perekmbangan anak dalam masalah pendidikan, jika ada orang tua yang mempunyai persepsi negatif itu nanti akan berakibat buruk kepada anak, karena orang tua tidak mendukung pendidikan anak. Begitu sebaliknya jika, orang

[27] Slameto, Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya, (Jakarta; Rineka Cipta, 1995), h. 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua mempunya persepsi yang positif itu akan memudahkan anak dalam hal belajar dan sekolah, anak bisa lebih termotivasi dan bisa bergerak lebih maju dalam pendidikannya.

3) Faktor Lingkungan Masyarakat

Hidup bermasyarakat bukan suatu pekerjaan yang ringan. Masa depan seseorang bisa ditentukan bagaimana cara memilih dan menyikapi lingkungan. Salah memilih lingkungan tempat hidup, salah memilih teman dan tempat pendidikan bisa berakhir fatal bagi perkembangan setiap manusia tidak bisa lepas dari peran lingkungannya, selain faktor keturunan, maka faktor eksternal menempati urutan kedua dalam membentuk kepribadian seseorang.

Dalam hal tersebut di atas Ngalim Purwanto berpendapat bahwa dalam perkembangan anak menjadi manusia dewasa itu sama sekali ditentukan oleh lingkungan atau oleh pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia-manusia dapat dididik menjadi apa saja (ke arah yang baik maupun ke arah yang buruk) menurut kehendak lingkungan/pendidikannya.[28]

pendidikan tidak lepas dengan masalah lingkungan pendidikan, selain lingkungan keluarga, lingkungan sekolah

[28] Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung; Remaja Rosda Karya, 1986), h. 59

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan tidak lepas dengan lingkungan masyarakat. Lingkungan masyarakat juga ikut berperan dalam masalah pendidikan, karena kita hidup didunia itu tidak sendiri, pasti ada masyarakat atau tetangga yang ada disekitar kita. Jika masyarakat yang hidup disekitar kita membawa pengaruh yang buruk itu juga akan berpengaruh dalam hal pendidikan yang sedang kita tempuh, sebaliknya jika masyarakat bisa memberikan pengaruh yang baik, misal mendukung apa yang sudah kita lakukan itu akan memudahkan kita dalam melakukan suatu hal yang baik seperti sekolah.

5. Konsep Pendidikan Islam dan Pendidikan Umum

a. Pengertian pendidikan islam

Pendidikan Islam secara bahasa adalah *tarbiyah Islamiyah*. Sedangkan secara terminologi ada beberapa istilah tentang pendidikan Islam diantaranya: Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubunganya dengan kerukunan antar ummat beragama dalam masyarakat hingga terwujud.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zuhairini dalam bukunya Filsafat Pendidikan Islam mengemukakan bahwa "Pendidikan Islam adalah usaha yang diarahkan kepada pembentukan kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam atau sesuatu upaya dengan ajaran Islam, memikir, merumuskan dan berbuat berdasarkan nilai- nilai Islam, serta bertanggungjawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.[29]

Madrasah adalah salah satu lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia. Tidak diketahui secara pasti sejak kapan istilah madrasah ini digunakan untuk satu Jenis pendidikan Islam di Indonesia, meskipun demikian, madrasah sebagai satu sistem pendidikan Islam berkelas dan mengajarkan sekaligus ilmu-ilmu keagamaan dan non keagamaan sudah tampak sejak awal abad 20, walaupun pada saat itu sebagian di antara lembaga-lembaga pendidikan itu masih menggunakan istilah school (sekolah).[30]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pendidikan islam adalah pendidikan yang mengajarkan tidak hanya pengetahuan saja, tetapi juga mempelajari bagaimana cara agar diri kita lebih dekat lagi dengan Tuhan. Dengan mempelajari pendidikan agama islam kita akan lebih memahami, menghayati dalam mengamalkan ajaran agama islam yang sesuai dengan Al-qur'an melalui bimbingan, pengajaran yang ada disuatu lembaga dan biasanya disebut dengan madrasah.

---

[29] Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal 152.
[30] *Jurnal Al Banjari, Wacana Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam Dan Pengaruhnya,* Vol. 5, No. 9, Januari-Juni 2006, h. 35

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Tujuan pendidikan islam

Tujuan pendidikan Islam harus sinkron dengan tujuan agama Islam, yaitu berusaha mendidikan individu mukmin agar tunduk, bertaqwa, dan beribadah dengan baik kepada Allah, sehingga memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Prof. Dr. Umar Moh. Al Syaibani mengutarakan tentang tujuan pendidikan Islam "Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang di ingini yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk menyampaikannya, baik dalam tingkah laku individu, dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat, serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat,[31]

Tujuan pendidikan islam tidak hanya mengetahu materi yang disampaikan saja tetapi tujuan ini harus sesuai dengan agama islam yaitu mendidik dan mengarahkan individu supaya lebih dekat dengan Allah dan tekun beribadah kepada Allah. Dengan adanya pendidikan islam ini akan semakin mudah merubah tingkah laku individu untuk menjadi lebih baik lagi.

[31] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara : 2003), h.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Kurikulum pendidikan agama islam

Kurikulum merupakan alat untuk merealisasikan tujuan pendidikan. Secara lebih sempit diartikan sebagai sekumpulan mata pelajaran yang akan di berikan kepada anak didik. Secara lebih luas kurikulum dapat kita artikansebagaimana yang di ungkapkan oleh Arif Armai yang mengutip pernyataanS. Nasution, ada beberapa penafsiran lain tentang kurikulum antara lain:pertama kurikulum sebagai produk (sebagai hasil pengembangan kurikulum),kedua kurikulum sebagai program (alat yang dilakukan sekolah untuk mencapai tujuan) ketiga, kuirkulum sebagai hal-hal yang diharapkan akan dipelajari oleh siswa (sikap keterampilan tertentu) keempat, kurikulum dipandang sebagai pengalaman siswa.

Model kurikulum pendidikan Islam bercorak lama, berpusat pada pondok pesantren. Secara historis, pesantren telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia, baik dalam aspek sosial budaya, ekonomi, maupun politik. Di samping itu pesantren merupakan pusat penyebaran ajaran Islam yang selalu mewarnai perkembangan masyarakatnya dalam bersentuhan dengan dinamika kehidupan.

Ketika Ki Hajar Dewantara menjadi menteri P dan K yang pertama, ia berpendapat bahwa pondok pesantren merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional karena sesuai dan selaras dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwa dan kepribadian bangsa Indonesia. Pemerintah juga mengakui bahwa pesantren dan madrasah merupakan dasar dan sumber pendidikan nasional. Oleh karena itu harus dikembangka, diberi bimbingan dan bantuan. Wewenang pembinaan dan pengembangan tersebut berada di bawah kementerian Agama.[32]

Kurikulum dalam pendidikan agama islam merupakan salah satu bentuk penentuan mata pelajaran yang akan diberikan kepada peserta didik. Dalam pendidikan islam mata pelajaran agama dibagi menjadi empat yaitu: fiqih, al-qur'an hadist. Aqidah akhlak, dan sejarah kebudayaan islam. Jadi dalam pendidikan islam akan lebih banyak menerima materi pelajaran agama dalam setiap minggunya.

d. Pengertian pendidikan umum

Pendidikan umum merupakan pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Bentuknya: Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dalam peraturan pemerintah (PP) nomor 28 tahun 1990 tentang pendidikan dasar, pasal 1 disebutkan, Pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya 9 tahun, diselenggarakan selama

[32] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Jakarta, 2003), 70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6 tahun di sekolah dasar (SD) dan 3 tahun di SMP atau satuan pendidikan yang sederajat.[33]

Jadi, pendidikan umum adalah pendidikan yang lebih mengedepankan masalah intelektual. Tetapi dalam pendidikan umum juga ada materi pelajaran agama sehingga bisa membentuk karakter anak yang lebih baik, selain mempunyai pengetahuan yang luas individu itu juga mempunyai aklak yang baik sesuai dengan ajaran islam. Didalam pendidikan umum materi agama hanya satu saja yaitu mata pelajaran pendidikan agama islam yang merangkum semua materi yang ada di pendidikan agama.

B. Kedisiplinan Ibadah Sholat

1. Pengertian kedisiplinan

Kedisiplinan berasal dari kata Disiplin yang mendapat awalan "ke" dn akhiran "an". Disiplin berasal dari kata yang sama dengan "Disciple", yakni seorang yang belajar dari atau suka rela mengikuti seorang pemimpin. 15 Kata Discipline semula disinonimkan dengan education (Pendidikan), dalam pengertian modern pengertian dasarnya adalah kontrol terhadap kelakuan, baik oleh suatu kekuasaan luar ataupun individu sendiri. [34]

Good Dictionary of Education menjelaskan Disiplin sebagai berikut:

[33] Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada), h.10
[34] Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV Citra Media, 1996), h.21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif.
2) Pencarian suatu cara bertindak terpilih dengan gigih, aktif dan diarahkan sendiri, sekalipun menghadapi rintangan
3) Pengendalian perilaku dengan langsung dan otoriter melalui hukuman atau hadiah
4) Pengekangan dorongan, sering melalui cara yang tak enak, menyakitkan Juga.[35]

Webster's New World Dictionary memberikan sejumlah definisi kepada kata disiplin itu, empat pokok diantaranya ialah yang berikut ini:

1) Latihan yang mengembangkan pengendalian diri, karakter, atau keadaan serba teratur dan efisien.
2) Hasil latihan serupa itu: pengendalian diri, perilaku yang tertib.
3) Penerimaan atau kepatuhan terhadap kekuasaan dan kontrol
4) Perlakuan yang menghukum atau menyiksa.[36]

Menurut Thomas Gordon, dalam bukunya yang berjudul Mengajar Anak Disiplin Diri menjelaskan bahwa disiplin biasanya

[35] Oteng Sutista, Administrasi Pendidikan, (Bandung: Penerbit Angkasa, 1983), 97.
[36] Ibid., 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami sebagai perilaku dan tata tertib yang sesuai dengan peraturan, atau perilaku yang diperoleh dari sebuah pelatihan.[37]

Pokok pertama disiplin adalah peraturan. Peraturan, sebagaimana diterangkan sebelumnya, adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut mungkin ditetapkan orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya ialah membekali anak dengan pedoman prilaku yang disetujui dalam situasi tertentu. Kedua, peraturan membantu mengekang prilaku yang tidak diinginkan.[38]

Masalah disiplin merupakan suatu hal yang penting bagi seseorang. Tanpa adanya kedisiplinan yang besar didalam setiap diri maka alam kelabu akan selalu menutupi dunianya[39] Disiplin diartikan sebagai penurutan terhadap suatu peraturan dengan kesadaran sendiri untuk terciptanya tujuan peraturan.[40]

Dari uraian pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasannya disiplin adalah suatu perilaku dengan rela mengikuti peraturan-peraturan yang ada dan mengesampingkan ego untuk kepentingan bersama. Sedangkan pengertian dari kedisiplinan sendiri adalah suatu kondisi yang tercipta atau terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan kepatuhan

---

[37] Thomas Gordon, Mengajarkan Anak Disiplin Diri, (Jakarta: Gramedia Pustakan Utama, 1996), h.3.
[38] Elizabeth B Hurlock, *Perkembangan Anak jilid 2*, (Erlangga, 1978), h 85
[39] Subari, *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Dalam Rangka Mengajar*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1994). h. 163
[40]Ibid,. h. 164

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau ketaatan dalam mematuhi peraturan yang ada, sehingga menciptakan suasana yang tertib.

2. Tujuan kedisiplinan

Adapun tujuan kedisiplinan menurut Elsbree dalam bukunya ”*Leadership In Elementary School Administration And Supervision*” yang dikutip oleh Drs. Piet A. Sahertian menyatakan: *He should accept the phylosopy that discipline any action have two pourpose*, tujuan tersebut adalah:

a) Menolong anaknya menjadi matang pribadinya dan berubah dari sifat ketergantungan kearah tidak ketergantungan.
b) Mencegah timbulnya persoalan-persoalan disiplin dan menciptakan situasi dan kondisi dalam belajar mengajar agar mengikuti segala peraturan yang ada dengan penuh perhatian.[41]

Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan kedisiplinan adalah dalam rangka untuk menolong dan membimbing anak agar matang pribadinya dan dapat meningkatkan kehidupan mental yang sehat sehingga memberikan cukup kebebasan bagi mereka untuk berbuat secara bertanggung jawab sesuai dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

[41] Piet A. Sahertian, Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah, (Jakarta: Usaha Nasional, 1994), h. 122-123.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Pengertian ibadah sholat

Menurut kamus *Al-Muhith*, *al-abdiyah*, *al-'ubudiyah,* dan *al-'ibadah* artinya taat. Dan dalam *Mukhtar Ash- Shihhah*, makna dasar dari *al-ubudiyah* adalah ketundukan dan kepasrahan, sementara *at-ta'bid* artinya kepasrahan.[42]

Ibadah merupakan ritus atau tindakan ritual berdasarkan syari'at. Ibadah berarti pengabdian. Makna ini seakar dengan kata *'abd* yang berarti hamba atau budak. Dalam hal ini adalah penghambaan dari pengabdian diri kepada Allah SWT. Makna ibadah meliputi pengertian umum maupun khusus. Secara luas hal ini berarti mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup didunia, termasuk kegiatan "duniawi" sehari-hari jika dilakukan dengan sikap batin dan niat pengabdian serta penghambaan diri kepada Allah SWT (dalam bentuk tindakan bermoral).[43]

Salah satu dasar dari kepribadian yang islami, adalah ibadah. Tidak diragukan lagi, disini ibadah merupakan pilar-pilar yang menguatkan islam dan keselarasan amal dengan akidah. Selanjutnya, ibadah membuahkan prilaku yang benar serta akhlak yang lurus. Ibadah pula yang membentuk kepribadian seorang muslim, sehingga bisa melangkah dengan tegap serta roman mukanya memancarkan cahaya. Selanjutnya, ia bisa menjalani hidupnya dengan tenang, bertujuan, pengasih kepada masyarakatnya, senantiasa berhubungan dengan

[42] Su'ad Ibrahim Shalih, *Fiqih Ibadah Wanita*, (Jakarta: Amzah, 2011), h 03
[43] Muhammad Sholikhin, *The Miracle of Shalat*, (Boyolali: Erlangga, 2011),h 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tuhannya. Disetiap ibadah, yang didalam islam jumlahnya amat banyak, niscaya selalu dirasakan denyut iman. Sehingga, dari seseorang muslim tidak muncul sesuatu, kecuali dari kebenaran, dan tidak melakukan apapun, kecuali kebajikan.

Bila meneliti salah satu pilar dari beberapa pilar islam itu salah satunya yaitu ibadah sholat. Dengan sholat kita dapat menemukan dampak yang jelas bagi pembentukan pribadi muslim. yang dimaksud sholat disini adalah sholat yang sempurna, serta mencakup syarat-syarat dan rukunya. Dalam sehari semalam, sholat dilakukan sebanyak lima kali, sehingga habislah setiap kejahatan seorang muslim.[44]

Shalat menurut arti bahasa adalah doa, sedangkan menurut terminology syariat adalah sekumpulan ucapan dan perbuatan yang diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam.[45]

Sholat dalam arti bahasa adalah do'a.[46] Adapun arti istilahnya adalah perbuatan yang diajarkan oleh syara' ,di mulai dengan takbir dan diakhiri dengan memberi salam. Takbiratul ihram, ialah mengucapkan Allahu Akbar yang dilakukan dengan mengangkat kedua tangan ke arah kepala sambil berdiri (posisi lain bagi yang tidak bisa) untuk memulai rakaat pertama. Sedangkan salam ialah mengucapkan asslamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuhpada saat

[44] Ahmad Umar Hasyim, *Menjadi Muslim Kaffa*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2004), h. 45
[45]TIM Baitul Kilmah, *Ensiklopedia Pengetahuan Al Quran dan Hadits*, (Jakarta : Kamil Pustaka, 2003), h 249.
[46] 33 Sulaiman Rasyid, Fiqih Islam, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengakhiri salam yaitu pada saat duduk tasyahud (attahiyat) dengan me- malingkan muka ke seblah kanan dan kiri.[47]

Shalat adalah salah satu nikmat Allah SWT yang terbesar bagi manusia, karena shalat menghapus kejelekan mereka, mengangkat derajat mereka dan mencegah berbuat keji dan mungkar.[48]

Jadi kedisiplinan ibadah shalat adalah kepatuhan seseorang kepada Tuhan dalam mengikuti peraturan yang tata caranya diatur dan dituntun sesuai dengan ajaran agama nabi Muhammad SAW, karena di dorong oleh kesadaran yang ada pada kata hatinya untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahalanya di akhirat. Kedisiplinan ibadah sholat juga merupakan suatu bentuk yang konsisten dan istiqomah dalam menjalankan suatu perintah dari Allah. Disiplin itu juga harus taat pada aturan yang ditentukan, yaitu memenuhi semua syarat dan rukun dari ibadah sholat, selain ketaatan serta ibadahnya yang tetap, dalam dirinya juga sesuai dengan yang dinyatakan. Ibadah disini benar dilakukan sesuai kewajiban yaitu melaksanakan semata hanya karena Allah bukan semata hanya mencari perhatian dari orang lain dan supaya dipuji dari orang lain.

4. Tuntunan Ibadah Shalat

Shalat merupakan rukun Islam yang kedua. Shalat dapat dinilai apabila memenuhi semua syarat dan rukun- rukunnya.

---

[47] Abu Ahmadi dan Nur Salimi, *Dasar- dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1994), h. 149

[48] Abdullah bin Muhammad al- Muthlaq, *Fiqih Sunnah Kontemporer*, (Jakarta : Sahara, 2006), h. 226

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Syarat- syarat wajib sholat di antaranya ialah:

a. Islam

Orang yang bukan Islam tidaklah wajib mengerjakan shalat itu. Yang bukan Islam mengerjakan shalat tidak akan diterima oleh Allah, demikian juga ibadah- ibadah lainnya seperti berzakat, puasa, dan Haji, sebab dasar utama tidak dimilikinya yakni keimanan menurut ajaran Islam.

b. Baligh

Baligh ialah orang yang telah meningkat umur dewasa. Untuk mengetahui seseorang itu telah baligh dapat diketahui ciri- cirinya yaitu:

1) Pernah bermimpi bersetubuh atau dengan perubahan suara bagi si pria, dan

2) Telah kedatangan haid bagi si wanita.

c. Berakal

Orang yang tidak berakal atau seperti orang gila tidaklah wajib menegakkan shalat, karena shalat itu menghendaki keaktifan jasmani dan rohani yakni dengan memusatkan hati dan pikiran kepada Allah semata,sedang orang yang tidak berakal atau gila tidak akan mengerti dan tidak akan dapat melaksanakannya.[49]

[49] Moenir Manaf, Pilar Ibadah Dan Do'a,(Bandung: Angkasa, 1991), h. 42

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Suci dari haid

Wanita yang sedang mengeluarkan kotoran bulanan atau yang telah mengeluarkan darah sesudah melahirkan (nifas) tidaklah wajib mengerjakan shalat. Selain syarat wajib sholat juga ada syarat- syarat sahnya sholat yang akan dipenuhi oleh seseorang yang akan melakukannya, diantaranya ialah:

1). Suci anggota dari hadas kecil dan hadas besar

Hadas besar seperti junub disucikan dengan mandi dan hadas kecil seperti kencing dan kentut disucikan dengan berwudhu.

2). Suci badan, pakaian dan tempat dari najis.

Menurut qa'idah ushul: " Al- musyaqqatu tajlibuttaisii" yang artinya: Kesukaran membawa kemudahan, maka najis yang sedikit dan sukar menjaganya seperti debu jalan yang kotor, darah luka, nanah bisul, darah serangga dan lain- lain tidak membatalakan shalat.

3). Menutup aurat

Ketentuan aurat bagi pria antara pusar dan dan lutut muka belakang, sedang aurat bagi wanita adalah seluruh badannya selain muka dan kedua telapak tangan serta kaki hingga kedua mata kaki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4). Mengetahui adanya waktu shalat telah masuk

Tidaklah sah shalat seseorang jika ia tidak tahu apakahwaktu shalat itu telah tiba atau belum.

5). Menghadap kiblat

Kiblat ialah Ka'bah yang terletak ditengah- tengah Masjidil Haram di Makkatul Mukarramah maka dalam shalat hendaklah menghadap arah kiblat.

Rukun- rukun shalat diantaranya ialah:

1). Niat

Niat menurut syara' ialah kehendak hati yang ditujukan untuk memperbuat sesuatu sambil melakukan perbuatan itu karena mengikuti perintah Allah SWT. Agar supaya diridhai-Nya dan itulah yang dinamakan ikhlas. Firman Allah SWT. Dalam surat Al- Bayinah ayat 5 berbunyi:

2). Berdiri bagi orang yang kuasa

Bagi yang tidak kuasa boleh duduk atau berbaring dan boleh juga menelentang, shalatlah sekuasanya walau dengan isyarat sekalipun. Yang penting shalat tidak boleh ditinggalkan sampai maut mendatang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3). Takbiratul- ihram

Yaitu membaca Allahu Akbar ketika telah berdiri ditempat shalat, dengan menghadap kiblat. Sabda Rasulullah saw. Yang pengertiannya: bahwa kata Nabi kunci shalat itu ialah bersuci, pembukaannya ialah membaca takbir dan penutupnya ialah memberi salam.

4). Membaca Fatihah

Membaca Al- Fatihah itu dalam shalat adalah wajib hukumnya. Tidaklah sah shalat bila Al- Fatihah itu ditinggalkan. Sabda Rasulullah saw:

(لا صلا ة لمن لم يقرء فيها بفا تـ الكيـ حة تـ ا ب).عة رواه الجما

Artinya:“Tidaklah sah shalat bagi siapa yang tidak membaca Fatihatul Kitab dalam shalatnya”.

5). Ruku’ dan thuma’ninah

Ruku’ artinya menundukkan badan kemuka. Thuma’ninah artinya tenang atau berhenti sejenak dan telapak tangannya di atas lututnya. Firman Allah dalam surat Al- Haj ayat 77: “ Wahai orang- orang yang beriman ruku’ dan sujudlah kamu”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6). I’tidal serta thuma’ninah

I’tidal artinya bangun dari ruku’ berdiri lurus kembali tangan dilepas kebawah tanpa sedekap.

7). Sujud dua kali serta thuma’ninah

Sujud ialah dengan meletakkan jidat kebumi ketempat sujud beserta hidung.

8). Duduk antara dua sujud dan thuma’ninah

Bila selesai sujud pertama, maka bangun dan duduk sebentar dan baca doa’ sementara sujud kedua, dinamakn duduk antara dua sujud.

9). Duduk akhir

Duduk akhir ialah bila telah sampai rakaat yang terakhir dari shalat. Maka duduklah ia untuk tasyahud akhir dan shalawat atas Nabi dan atas keluarga beliau, sebagaimana perbuatan Nabi dengan sabdanya:”Shalatlah kamu sebagaimana kamu melihat aku shalat.”

10). Membaca tasyahud akhir

Manakala telah duduk dirakaat terakhir maka wajiblah dibaca tasyahud (tahiyat).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11). Membaca shalawat atas Nabi Muhammad

Setelah membaca tasyahud maka baca pulalah shalawat atas Nabi beserta keluarganya.

12). Memberi salam pertama (kekanan)

Setelah selesai tasyahud dan shalawat atas Nabi, kemudian memberi salam pertama ke kanan adalah wajib dan salam ke kiri sunat hukumnya.

13). Tertib

Ialah menertibkan rukun menurut susunan tersebut di atas dengan perbuatan- perbuatan dan perkataan- perkataan yang telah diatur dalam shalat dengan mengikuti perbuatan Nabi saw.[50]

5. Tujuan Dan Hikmah Ibadah Shalat

Tujuan syara' menetapkan kewajiban shalat atas manusia yang terpenting di antaranya supaya manusia selalu mengingat Allah. Hubungan langsung antara manusia dengan Allah Pencitanya adalah pada waktu manusia itu mengingat Allah yang disebut dengan zikir. Allah menyuruh memperbanyak zikir, baik salam keadaan berdiri, duduk atau sambil berbaring.

[50] Rifa'i, Risalah Tuntunan Shalat Lengkap, (Semarang: Karya Toha Putra, 1976), h. 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun hikmah dari shalat itu sendiri banyak dijelaskan Allah dalam Al- Qur'an di antaranya ialah:

a. Menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar
b. Memperole ketenangan jiwa

C. Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat

Pendidikan secara umum adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan spanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan hidup[51]. Esensi dari pendidikan umum adalah proses menghadirkan situasi dan kondisi yang memungkinkan sebanyak mungkin subyek didik memperdalam dan memperluas makna-makna esensial untuk mencapai kehidupan yang manusiawi. Dalam hal ini, sangat diperlukan kesengajaan atau kesadaran (niat) untuk mengundangnya melakukan tindak belajar yang sesuai dengan tujuan. Pendidikan umum dapat dilaksanakan dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Dengan demikian keluarga merupakan salah satu lembaga yang mengemban tugas dan tanggung jawab dalam mnecapai tujuan[52].

Tujuan dari pendidikan secara umum adalah tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani peserta didik. Maksud dari kedewasaan jasmani adalah jika pertumbuhan jasmani sudah batas pertumbuhan

[51] Abdul kadir Dkk, *Dasar-dasar pendidikan,* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), hal. 59
[52] Moh Shochib, *Pola asuh Orang tua,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi. Kedewasaan rohani adalah peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, mempu berdiri sendiri dan mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya[53]. Tujuan lain adalah mengupayakan subyek didik menjadi pribadi yang utuh dan terintegrasi .

Pendidikan yang menjadi tanggunag keluarga (orang tua) adalah menciptakan situasi dan kondisi yang memuat iklim yang dapat dihayati anak-anak untuk memperdalam dan memperluas makna-makna essensial. Berdasarkan Undang-undang no.11 tahun 1989 yang ditulis dalam buku pola asuh orang tua tentang sistem pendidikan nasional (UUSPN) yang menyebutkan " *pendidikan dalam keluarga memberikan keyakinan dalam agama, nilai budaya yang mnecangkup nilai moral dan aturan-aturan pergaulan dan pandangan, keterampilan, sikap hidup yang mendukung kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara kepada anggota keluarga yang bersangkutan"*[54].

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentuka sikap spiritual anak, salah satunya adalah dalam hal kedisiplinan sholat. Sebelum menjalankan peranan penting tersebut orang tua harus menjalani proses pendidikan entah itu di lingkungan sekolah, masyarakat maupun lingkungan keluarga sebagai bentuk persiapan dalam mencapai kedewasaan yakni sikap yang dapat mengemban tanggung

[53] Abdul kadir Dkk,. h. 60
[54] Moh Shochib., hal 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab dan nilai-nilai moral maupun nilai-nilai agama yang dianutnya dan kemudian akan diajarkan pada anak-anaknya.

Ketika di sekolah setiap siswa akan akan mendapatkan mata pelajaran pendidikan agama islam baik itu di tingkat sekolah dasar, sekolah menengah, maupun sekolah tinggi. Mata pelajaran pendidikan agama islam ini di tujukan untuk pembentukan sikap spritual dan sikap keagamaan siswa. Sehingga nantinya diharapakan anak tersebut akan menjalankan kehidupannya berdasarkan ajaran agama yang dianutnya hingga dewasa dan dapat mengajarkan pada anak turunya kelak.

Sekolah hendaknya memberikan pendidikan keagamaan, akhlak yang sesuai dengan ajaran- ajaran agama. pendidikan yang di berikan jangan bertentangan dengan pendidikan agama yang telah diberikan oleh keluarga. Karena si anak akan dihadapkan dengan nilai-nilai, sehingga mereka akan bingung dan kehilangan kepercayaan. Oleh karena itu guru harus dapat memikul tanggung jawab pendidikan yang di pikul oleh orang tua[55].

Selain orang tua dan sekolah masyarakat juga mengemban tanggung jawab pendidikan. Corak dan ragam pendidikan yang dialami oleh seseorang di masyarakat meliputi segala bidang, baik pembentukan kebiasaan-kebiasaan, pembentukan pengertian siakp dan minat maupun pembentukan sikap kesusilaan dan keagamaan[56].

[55] Abdul Kadir dkk., hal, 164
[56] Ibid,. 168

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari proses pendidikan yang telah terjadi maka akan terbentuk sikap kedisiplinan dalam diri seseorang. Disiplin sendiri adalah Proses atau hasil pengarahan atau pengendalian keinginan, dorongan, atau kepentingan demi suatu cita-cita atau untuk mencapai tindakan yang lebih efektif. Disiplin diri dapat dibangun dari asimilasi dan penggabungan nilai-nilai moral untuk di internalisasi oleh subjek didik sebagai dasar-dasar untuk mengarahkan perilakunya. Untuk mengupayakan hal itu orang tua dituntut untuk memiliki keterampilan pedagodis dan proses pembelajaran pada tataran tinggi.

Anak yang berdisiplin diri memiliki keteraturan diri berdasarkan nilai agama, nilai budaya, aturan-aturan pergaulan, pendangan hidup, dan sikap hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara. Artinya tanggung jawab orang tua adalah mengupayakan agar anak berdisiplin diri untuk melaksanakan hubungan dengan tuhan yang menciptakannya, dirinya sendiri, sesama manusia, lingkungan alam dan makhluk hidup lainnya berdasarkan nilali moral. Orang tua yang mampu berperilaku seperti diatas, berarti mereka telah mencerminkan nilai-nilai moral dan bertanggung jawab untuk mengupayakannya. Dan nilai-nilai tersebut dapat diperoleh dengan upaya pendidikan yang dialami oleh orang tua. Semakin tinggi tingkatan pendidikan orang tua maka semakin banyak pengetahuan dan pengalaman yang didapat sehingga semakin baik pula proses pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Salah satu sikap disiplin dalam perilaku keagamaan adalah Disiplin dalam menjalankan sholat. Sholat merupakan ibadah wajib bagi seluruh umat Islam. maka dari itu sholat perlu diajarkan kepada anak-anak sejak usia 7 tahun. Dan jika pada saat usia 10 tahun seorang anak engan untuk melaksanakan sholat, maka orang tua diperbolehkan untuk memukul guna memberikan pelajaran dan menegakkam kedisiplinan sholat bagi anak. Dalam sebuah hadist Rasulullah SAW bersabda :

حَدَّثَنَا مُؤَمَّلُ بْنُ هِشَامٍ يَعْنِي الْيَشْكُرِيَّ حَدَّثَنَا إِسْمَعِيلُ عَنْ سَوَّارٍ أَبِي حَمْزَةَ قَالَ أَبُو دَاوُد وَهُوَ سَوَّارُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو حَمْزَةَ الْمُزَنِيُّ الصَّيْرَفِيُّ عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

"suruhlah anak-anakmu melakukan sholat di waktu dia berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka kalau sudah berumur sepuluh tahun dan pisahkanlah tempat tidur di antara mereka (maksudnya antara anak laki-laki dan perempuan)", (HR. Abu Daud)[57]

Allah memerintahkan kita untuk menyuruh keluarga melaksanakan ibadah sholat dan bersabar dalam melaksanakan perintah itu sesuai dengan firman Allah QS. Taha:132

وَأۡمُرۡ أَهۡلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصۡطَبِرۡ عَلَيۡهَاۖ لَا نَسۡـَٔلُكَ رِزۡقٗاۖ نَّحۡنُ نَرۡزُقُكَۗ وَٱلۡعَٰقِبَةُ لِلتَّقۡوَىٰ

Artinya: Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki

[57] Kitab Musnad Abi Dawud, juz 2, h. 88

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa

Bagi umat Islam ibadah sholat adalah ibadah yang paling utama. Ibadah sholat adalah ibadah yang akan di hisab pertama kali oleh Allah ketika hari kiamat kelak. Amal ibadah sholat juga dapat mencegah perbatan yang keji dan mungkar sesuai dengan firman Allah QS. Al-'Ankabut : 45[58]

ٱتْلُ مَآ أُوحِىَ إِلَيْكَ مِنَ ٱلْكِتَٰبِ وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ ٱللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Artinya: Bacalah apa yang Telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. dan Sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual terhadap anak. Salah satunya adalah dalam hal mendisiplinkan ibadah sholat anak. Melalui proses pendidikan yang orang tua tempuh dan yang berhasil dicapai, dapat dijadikan bekal oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam hal mendisiplinkan ibadah sholat. Walau pada dasarnya orang tua

[58] Khalili Musthafa, *Berjumpa Allah dalam Sholat*, (Jakarta: Zahra, 2006), h. 109

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempunyai kemampuan yang berbeda-beda yang dapat dipengaruhi oleh adanya pendidikan yang di capainya. Sehingga tingkat pendidikan yang berbeda juga menunjukkan perbedaan kemampuan orang tua yang berbeda, dan pastinya dapat mempengaruhi pengasuhan ada anaknya[59].

Orang tua yang dapat mendidik dan mendisiplinkan sholat anak. Maka orang tersebut juga harus bisa disiplin dalam sholat juga. Karena anak akan meniru perilaku orang tua. Orang tua yang dapat disiplin dalam menjalankan ibadah sholat jika orang tua tersebut telah mengatahui esensi dari ibadah sholat. Baik itu dari sisi tata cara ibadah sholat, hikmah ibadah sholat, maupun konsekuensi yang di dapat jika tidak menjalankan ibadah sholat. Pengetahuan mengenai ibadah sholat tersebut dapat diterima melalui pendidikan. semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin banyak pula materi tentang sholat yang di dapatkan. Sehingga dia dapat mendisiplinkan ibadah sholat untuk dirinya sendiri dan dapat mengajarkannya pada anak-anaknya.

[59] Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan vol.7 no.I, 2007, hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dala proses penelitian.[1] Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai "upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dalam prinsip-prinsip dengan sabar hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenarannya".[2]

Jadi metode penelitian mengemukakan secara teknis tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui objek penelitian yang mempunyai langka-langka sistematis.

A. Jenis Penelitian dan Rancangan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Pola penelitian ini menurut pendekatan datanya menggunakan Pendekatan Kuantitatif seperti dikemukakan Margono bahwa penelitian kuantitatif adalah sebuah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.[3]

Penelitian kuantitaif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data berupa angka hasil pengukuran, karena itu dalam penelitian ini penulis melakukan survey suatu rangkaian penulisan yang berawal dari sejumlah

[1] Mardalis, *metode penelitian suatu pendekatan proposal,* (jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), h. 23
[2] Ibid., h. 24
[3] Margono,*metodologi penelitian pendidikan*, (jakarta: PT Rineka cipta, 2003), h. 105

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

teori. Kemudian teori itu di deduksikan menjadi suatu hipotesis dan asumsi-asumsi suatu kerangka pemikiran yang tersaji dalam sebuah model analisis dan terdiri dari variable-variabel yang mengarah kepada operasionalisasi konsep. Dengan kata lain pendekatan ini berangkat dari data yang diproses menjadi informasi yang berharga bagi pengambilan keputusan. Pemrosesan data mentah menjadi informasi yang bermanfaat inilah yang merupakan jantung dari analisis kuantitatif.[4]

Metode ini dipergunakan karena penelitian ini berusaha untuk menemukan ada tidaknya pengaruh sistem tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan.

2. Rancangan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Alasanya adalah dalam melaksanakan tindakan kepada objek penelitian, maka diutamakan penjelasan secara mendetai tentang pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan.

Adapun rancangan penelitian dalam penelitian yang dilakukan oleh peulis adalah sebagai berikut:

a. Tujuan penelitian, penelitian ini bertujuan untuk menguji hipotesis yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh tingkat pendidikan orang terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa.

[4] Mudrajad Kuncoro, *Metode Kuantitatif: Teori dan Aplikasi untuk Bisnis dan Ekonomi,* (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2001), h. 1

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menentukan objek penelitian, yang menjadi objek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas VIII MTsN 2 Lamongan.
c. Peneliti melakukan survei ke tempat lokasi dengan tujuan untuk melakukan pendekatan.
d. Rancangan pengambilan sampel, sampel yang mau diambil 25% dari 200 siswa-siswi kelas VIII MTsN 2 Lamongan yang diambil secara acak
e. Melakukan observasi terkait dengan kegiatan sholat disekolah.
f. Pembuatan Kuisioner
g. Peneliti membagikan kuisioner atau angket yang telah direncanakan kepada siswa untuk mengetahui Pengaruh tingkat pendidikan orang terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa.
h. Pemberian nilai atau *value* terhadap hasil dari kuisioner dengan harapan untuk memudahkan peneliti dalam pengkajiannya.
i. Wawancara dilakukan guna mendapatkan data tambahan tentang bagaimana Pengaruh tingkat pendidikan orang terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa.
j. Kemudian peneliti menganalisis data yang dihasilkan berdasarkan nilai-nilai yang telah ditetapkan guna mendapatkan kesimpulan bagaimana Pengaruh tingkat pendidikan orang terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Varibel, Indikator, dan Instrumen Penelitian

1. Variabel

Menurut Suharsimi Arikunto variabel diartikan sebagagai obyek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian.[5] Variabel adalah segala sesuatu yang akan menjadi obyek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.[6] Dalam penelitian ini berlaku dua variabel yang menjadi obyek penelitian yaitu :

a. *Independent variable* (variabel X) yaitu variabel yang mempengaruhi dan mempunyai suatu hubungan dengan variabel yang lain. Independen variabel pada penelitian ini adalah pengaruh latar belakang pendidikan orang tua.

b. *Dependent variable* (variabel Y) yaitu variabel menjadi akibat dari variabel bebas. *Dependent variable* pada penelitian ini adalah kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan.

2. Indikator

Indikator merupakan variabel yang mengindikasikan atau menunjukkan suatu kecenderungan situasi, yang dapat dipergunakan untuk mengukur perubahan.

---

[5] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta 1998), h. 67
[6] Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun indikator dalam penelitian ini adalah :

a. Indikator Variabel X (tingkat pendidikan orang tua)

Tabel 3.1

Tabel Indikator Varibel X

Variabel bebas	Indikator
Latar belakang pendidikan orang tua	Tidak tamat SD SD/ MI SMP/MTs Sederajat SMA/MA Sederajat Perguruan tinggi (D1,D2,D3,S1,S2, dan seterusnya)

b. Indikator Varibel Y (Kedisiplinan ibadah sholat)

Tabel 3.2

Tabel Indikator Variabel Y

Varibel Terikat	Sub Varibel	Indikator	No soal
Kedisiplinan Ibadah Sholat	a. Pemahaman ibadah solat	1. Mempersiapkan diri secara maksimal ketika hendak sholat. 2. Ketepatan dalam melaksanakan rukun dan syarat sholat fardlu	1,2,3, 4, 5dan 6

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	a. Intensitas pelaksanaan sholat	1. Konsisten dalam melaksanakan sholat fardlu	7, 8, 9, 10, 11, dan 12
	b. Kualitas sholat	1. Menghayati makna bacaan sholat 2. Ikhlas dalam melaksanakan sholat	13, 14, 15, 16, 17, dan 18
	c. Pembentukan prilaku kedisiplinan ibadah sholat	1. Pembinanan ibadah sholat 2. Adanya ancaman atau paksaan	19. 20, 21, 22, 23, dan 24

C. Instrumen Peneltian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya baik.[7] Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara dan kuisioner. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan.

Peneliti menyusun angket tertutup sebagai instrumen penelitian. Angket tertutup adalah membatasi jawaban yang telah disediakan oleh

[7] Sanapiah faisal, *Metodologi Penelitian Pendidikan,* (Surabaya : Usaha Nasional, 1982), h. 151

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti dengan menyesuaikan masalah yang ada, diamana angket itu akan ditujukan kepada para siswa.

Sedangkan metode wawancara ditujukan kepada kepala sekolah, guru yang bersangkutan, serta orang tua untuk mengambil data yang masih berhubungan dengan masalah yang diangkat peneliti. Metode observasi menggunakan metode pengamatan lapangan yang kemudian disimpulkan dalam bentuk deskripsi kegiatan. Metode dokumentasi digunakan untuk menggali informasi tentang pelaksanaan program tersebut, kondisi sekolah, kegiatan sekolah, serta respon siswa.

Dalam hal ini peneliti menggunakan angket dan data dari sekolah untuk mengetahui pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa. Adapun pemberian skor pada tiap- tiap item pertanyaan dalam kuisioner angket adalah :

Tabel 3.3

Skor Skala Likert

Kategori	**Bobot pertanyaan positif**	**Bobot pertanyaan negatif**
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak Pernah	1	4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Populasi dan Sampel

Populasi adalah seluruh individu yang menjadi objek penelitian yang nantinya digeneralisasikan.[8] Populasi atau *universe* merupakan keseluruhan objek yang diteliti, baik beruapa orang, benda, kejadian, nilai maupun hal-hal yang terjadi. Sampel adalah sebagian dari populasi yang anak diselidiki atau bisa dikatakan populasi dalam bentuk mini (*miniatur population).* Jika semua populasi dijadikan sumber data, maka cara ini disebut dengan sensus, namun apabila hanya sebagian dari populasi yang dijadikan sumber data maka cara itu disebut sampel.[9]*Orang*-orang, lembaga, organisasi, benda-benda yang menjadi sasaran penelitian merupakan anggota populasi. Anggota populasi yang terdiri atas orang-orang biasa disebut subjek penelitian, tetapi jika bukan orang disebut objek penelitian.[10]

Adapun metode dalam pengambilan sampel, peneliti berpedoman pada pernyataan Suharsimi Arikunto yang berbunyi "Apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, maka lebih baik diambil semuanya, sehingga penelitiannya adalah populasi. Akan tetapi bila subjek penelitian lebih dari 100 orang, maka diperbolehkan mengambil sampel 10%-15% atau lebih 20%-25%.[11] Maka dari itu peneliti dalam mencari sumber data dalam penelitian menggunakan sampel. Jadi peneliti akan memilih dan

---

[8] Sumanto, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 39
[9] Ibid, Hal. 215
[10] Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 250
[11] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (suatu pendekatan praktik), cet 14, (Jakarta: rineka cipta, 2010), h. 174

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyeleksi sebagian populasi untuk dijadikan sampel yang bisa mewakili seluruh populasi. Dalam penelitian ini, penulis menentukan sampel penelitiannya di kelas VIII MTsN Lamongan yang berjumlah 216 siswa, kemudian penulis mengambil 25% dari 216 yakni 54 orang.

Terdapat berbagai teknik sampling dalam menentukan sampel penelitian. Salah satu teknik sampling yang dikehendaki peneliti adalah teknik sampling sebagai berikut:[12]

1. *Random sampling*

   Merupakan teknik pengambilan sampel yang memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anggota yang ada dalam suatu populasi untuk dijadikan sampel. Peneliti menggunakan teknik ini karena sampel diambil secara acak.

2. *Purposive sampling*

   Merupakan metode penetapan responden untuk dijadikan sampel berdasarkan pada kriteria-kriteria tertentu. Peneliti menggunakan teknik ini karena sampel diambil berdasarkan kriteria jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan

3. *Quota sampling*

   Merupakan metode penetapan sampel dengan menentukan *quota* terlebih dahulu pada masing-masing kelompok, sebelum *quota* masing-masing kelompok terpenuhi maka penelotian belum dianggep

[12] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk penelitian kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2013), h. 60

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selesai. Peneliti menggunakan teknik ini karena sampel diambil 25% dari 216 siswa yaitu 54 siswa.

Dengan ini dapat diketahui bahwa penulis menggunakan teknik *Random sampling, Purposive sampling, Quota sampling* untuk menentukan sampelnya.

E. Jenis Data

Data hasil penelitian dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka.[13] Sedangkan data kuantitatif adalah jenis data yang diukur atau dihitung secara langsung, yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka.[14]

1. Data Kualitatif

   Data kualitatif dalam penelitian ini adalah gambaran umum obyek penelitian meliputi : sejarah singkat, visi dan misi, keadaan siswa dan guru, sarana dan prasarana, serta pelaksanaan ibadah sholat disekolah.

2. Data Kuantitatif

   Data kuantitatif dari penelitian ini adalah jumlah guru dan karyawan, jumlah siswa, serta hasil angket terkait pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN Lamongan.

---

[13] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rakesarasin, 1996), h. 2
[14] Sugiyono, *Statistik untuk Pendidikan* (Bandung : Alfabeta, 2010), h.15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dikehendaki sesuai dengan permasalahan dalam skripsi ini, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. Observasi

   Obeservasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang tampak pada obyek penelitian. [15] Menurut Suharsimi Arikunto, observasi atau disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap sesuatu obyek dengan menggunakan sebuah alat indra.[16] Jadi, mengobservasi dapat dilakukan melalui pengelihatan, penciuman, pendengaran, peraba dan pengecap.

   Berdasarkan pendapat-pendapat diatas maka penelitian ini penulis menggunakan pengamatan langsung terhadap :

   a. Lokasi wilayah penelitian di MTsN 2 Lamongan
   b. Kegiatan ibadah sholat siswa di MTsN 2 Lamongan

2. Wawancara

   Wawancara (interview) adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertanya langsung kepada responden.[17] Sedangkan Suharsimi Arikunto dalam bukunya Dasar-dasar Evaluasi Penelitian berpendapat bahwa wawancara atau interview adalah suatu metode atau cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari

---

[15] Ridwan, *Belajar Mudah Penelitian,* (Bandung : Alfabeta,2010), h.76
[16] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*....h.156
[17] Mochm labib, *dasar- dasar metode pendidikan* , (malang: lembaga penelitian IKIP Malang, 1997), h. 90

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan obyek evaluasi.[18]

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur yang peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data, wawancara penelitian ini hanya sebagai penguat hasil angket. Peneliti melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, dan beberapa orang siswa.

3. Kuisioner / Angket

Angket atau kuisioner adalah daftra pertanyaan yang disusun sedemikian rupa, terstruktur dan terencana, dipakai untuk mengumpulkan data kuantitatif yang digali dari reponden.[19]

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, maka dari itu peneliti menggunakan angket atau kuisioner untuk mencari data langsung dari para siswa yang peneliti ambil sebagai sampel. Jenis angket yang peneliti gunakan adalah angket pilihan.

Kuisioner penelitian diberikan kepada 50 siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MtsN 2 Lamongan.

---

[18] Suharsimi Arikunto, *Dasar – dasar evaluasi pendidikan*, (jakarta: bumi aksara, 1997), 51
[19] Asyrop Syafi'i, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Surabaya : Elkaf), h. 161

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dokumentasi

Metode Dokumentasi berarti cara-cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada.[20] Pendapat lain mengatakan dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang telah tersedia.[21] Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis dan terlihat seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.[22]

Dalam penelitian ini dokumentasi yang digunakan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian berupa profil sekolah, data orang tua, siswa dan segala sesuatu yang mendukung penelitian.

G. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahmya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistesiskannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[23] Metode analisis adalah suatu usaha untuk menjelaskan dan menyusun data yang telah masuk. Hal ini untuk memenuhi penelitian yang valid, benar dan lengkap. Maka dari itu diperlukan suatu metode yang valid dalam analisis.

---

[20] *Ibid*, h.103
[21] Ahmad tanzeh, *metode penelitian praktis*, (surabaya: bina ilmu, 2004), h. 30
[22] Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian* ....h. 158
[23] Lexy, J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosdakarya, 2011), h. 248

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menganalisis merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau analisis non-statistik. Demikian ini tergantung kepada jenis data yang telah dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif yaitu data dalam bentuk bilangan.

Untuk memperoleh hasil pembahasan yang tepat dan sistematis terkait dengan topiknya maka dari data-data yang terinventaris tersebut diperlukan suatu teknik analisa yang tepat dan terarah, sehingga kesimpulan akhir sebagai jawaban atas permasalahan yang ada dapat tercapai.

Sebelum dianalisis data yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan pengolahan data. Pengolahan data tersebut melalui proses sebagai berikut :

a. *Checking* Data

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini, antara lain :

1) Meneliti lagi lengkap tidaknya identitas subyek yang diperlukan dalam analisis data.
2) Meneliti lengkap tidaknya data, yaitu apakah kuisioner pengumpulan data sudah secara lengkap diisi, jumlah lembaran tidak ada yang lepas atau sobek, dan sebagainya.
3) Cara mengisi jawaban apakah sudah sesuai atau belum.

b. *Editing* data

Editing yakni kegiatan yang dilakukan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Kegiatan ini menjadi penting karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kenyataannya bahwa data yang terhimpun kadangkala belum memenuhi harapan peneliti, ada diantarannya kurang atau terlewatkan, tumpang tindih, berlebih bahkan terlupakan. Oleh karena itu, keadaan tersebut harus diperbaiki melalui proses editing. [24] kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pernyataan, jawaban yang tumpang tindih atau tidak jelas dapat disempurnakan.

c. *Coding Data*

Coding data yaitu merubah data menjadi kode-kode yang dapat dimanipulasi sesuai dengan prosedur analisis statistik tertentu

d. *Tabulating*

Tabulasi adalah menyediakan data dalam bentuk tabel-tabel agar mudah di analisis data., khususnya. Analisis statistik, dan komputer. Penerapan analisis data sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada.

Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa hasil penelitian. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah :

a. Latar belakang pendidikan orang tua dari segi tingkat pendiidkan orang tua siswa MTsN Lamongan, untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, peneliti mengolah data kuantitatif hasil angket menjadi data kualitatif. Peneliti juga menyertakan data-

[24] Sugiono, *Metode penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D),* (Bandung : Alfabeta, 2009), h. 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

data dan dokumen dari sekolah mengenai tingkat pendidikan orang tua siswa. Pengolahan data hasil angket atau kuisioner menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\boldsymbol{P = \frac{F}{N}\, x\, 100\%}$$

Keterangan :

P = Angka prosentase

F = Frekuensi yang dicari

N = Number of case (Jumlah responden)[25]

Setelah data berubah prosentase kemudian dikelompokkan dalam kalimat yang bersifat kualitatif :

65 % - 100 % = Baik

35 % - 65 % = Cukup Baik

20 % - 35 % = Kurang Baik

Kurang dari 20 % = Tidak Baik

b. Latar belakang orang tua dari segi Perbedaan orang tua yang berpendidikan agama dan berpendidikan umum

$$Range : \frac{nilai\ tertinggi - nilai\ terendah}{range\ yang\ diinginkan}$$

$$Range : \frac{92 - 49}{4}$$

$$Range : \frac{43}{4}$$

[25] Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian* ....h. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$Range$: 10.75 dibulatkan menjadi 10.

Dari hasil perhitungan diatas maka range dapat dikategorikan sebagai berikut :

49 – 59 = tidak disiplin 60 – 70 = cukup disiplin

71 – 80 = disiplin 82 - 92 = sangat disiplin

c. Kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MtsN Lamongan, Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua, peneliti mengolah data kuantitati kedisiplinan sholat dengan menggunakan angket menjadi data kualitatif. Peneliti juga menyertakan hasil wawancara untuk memperkuat hasil data yang diperoleh dari raport.

$$\boldsymbol{P = \frac{F}{N}\ x\ 100\%}$$

Keterangan :

P = Angka prosentase

F = Frekuensi yang dicari

N = Number of case (Jumlah responden)[26]

Setelah data berubah prosentase kemudian dikelompokkan dalam kalimat yang bersifat kualitatif :

65 % - 100 % = Baik

35 % - 65 % = Cukup Baik

[26] Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian* ....h. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

20 % - 35 % = Kurang Baik

Kurang dari 20 % = Tidak Baik

d. Pengaruh latar belakang pendidikan orang terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MtsN Lamongan. Untuk metode Analisa yang digunakan adalah *One way anava* (analisis ragam satu arah) biasanya digunakan untuk menguji rata-rata atau pengaruh perlakuan dari suatu percobaan yang menggunakan 1 faktor, di mana 1 faktor tersebut memiliki 3 atau lebih kelompok. Disebut satu arah kerana peniliti dalam penelitiannya hanya berkepentingan dengan 1 faktor saja atau juga dapat dikatakan *one way anova* (analisis ragam satu arah) mengelompokkan data berdasarkan satu kriteria saja.[27]

Untuk pengujian hipotesis penelitian, penelitian ini menggunakan nilai signifikansi level sebesar 5 % untuk mengetahui apakah ada pengaruh nyata variabel independen terhadap variabel dependen. Kriteria dari pengujian ini adalah :

1) Signifikansi level (sig.) > 0,05 dan > 0,10 maka Ho diterima dan Ha ditolak.
2) Signifikansi level (sig.) < 0,05 dan < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima.

[27] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk penelitian kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara 2013), h. 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah singkat berdirinya MTsN 2 lamongan

Berawal dari Lembaga Pendidikan Guru Agama (PGA) 4 Tahun "Falahiyah" Glagah, yang waktu itu belum ada lembaga pendidikan Agama tingkat SLTP yang berstatus Negeri di sekitar kecamatan Glagah khususnya, maka dengan melihat perkembangan pendidikan ke depan, pengurus berinisiatif untuk mengusulkan menjadi MTs yang berstatus Negeri, kebetulan pada waktu itu ada relokasi dari MTs. Negeri Magetan, yang kemudian penempatan sementara di gedung PGA 4 th. "Falahiyah" Glagah, yang waktu itu satu gedung dengan MI "Falahiyah" Glagah. Tepatnya pada tahun 1980 statusnya menjadi Negeri dengan nama MTs. Negeri Lamongan.

Tahun pertama dengan 2 lokasi pembelajaran yang berjauhan yaitu di : gedung MI Falahiyah Glagah dan di depan Balai Desa Glagah, tepatnya yang sekarang ini ditempati bangunan Koramil kecamatan Glagah. Sekitar tahun 1985 menempati 3 lokasi pembelajaran yang berjauhan yaitu di: Gedung MI Falahiyah Glagah , Gedung depan Balai Desa Glagah (yang sekarang ditempati bangunan Koramil kecamatan Glagah) dan di tanah milik sendiri (yang sekarang berdiri MTs Negeri Lamongan) dengan sarana seadanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Baru pada tahun 1987 atas prakarsa pengelola Madrasah dan Stakeholders, pembelajaran mulai menjadi satu, di lokasi sekarang. Sejalan dengan perkembangan pendidikan yang semakin maju serta dituntut memenuhi kebutuhan masyarakat, maka MTs Negeri Lamongan terus berbenah diri.

2. Visi dan Misi MTsN 2 Lamongan

Visi

”Sebagai Madrasah Favorit yang berlandaskan Iman dan Taqwa serta unggul dalam prestasi “

Misi

a. Menumbuhkembangkan sikap, perilaku dan amaliah keagamaan Islam di Madrasah.
b. Menumbuhkan semangat belajar ilmu keagamaan Islam
c. Melaksanakan bimbingan dan pembelajaran secara aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal, sesuai dengan potensi yang dimiliki
d. Menumbuhkan semangat keunggulan secara intensif dan daya saing yang sehat kepada seluruh warga Madrasah baik dalam prestasi akademik maupun non akademik.
e. Mendorong, membantu dan memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuan, bakat dan minatnya, sehingga dapat dikembangkan secara lebih optimal dan memilikii daya saing yang tinggi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

f. Mengembangkan life-skills / keterampilan dalam setiap aktivitas pendidikan untuk mengantarkan siswa siap hidup mandiri
g. Menciptakan lingkungan Madrasah yang sehat, bersih dan indah
h. Mengembangkan sikap kepekaan terhadap lingkungan.
i. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga Madrasah, Komite
j. Madrasah dan stakeholders dalam pengambilan keputusan.
k. Mewujudkan Madrasah sebagai lembaga pendidikan yang mendapatkan kepercayaan dari masyarakat

3. Sarana dan Prasarana

a. Laboratorium Komputer
b. Laboratorium Bahasa
c. Laboratorium IPA
d. Laboratorium Agama
e. Koperasi
f. Green House
g. Aula
h. Masjid (proses penyelasaian)
i. Hotspot Area untuk kelengkapan pengetahuan Siswa dan Guru dalam bidang IT.
j. IndiSchool Wifi Telkom

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Profil MTsN 2 Lamongan

NPSN	: 20507158
NSS	: 121135240002
Nama	: MTsN 2 LAMONGAN
Akreditasi	: Akreditasi A
Alamat	: Jl. Raya Glagah 12
Kodepos	: 62292
Nomer Telpon	: (0322)311517
Nomer Faks	: -
Surel	: mtsnlamongan@yahoo.com
Jenjang	: SMP
Status	: Negeri
Situs	: https://mtsn2lamongan.wordpress.com
Lintang	: -7.103959
Bujur	: 112.41794600000003
Ketinggian	: 6
Waktu Belajar	: Sekolah Pagi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Struktur Organisasi MTsN 2 Lamongan

Struktur organisasi merupakan suatu badan yang di dalamnya memuat tugas dan tanngung jawab sekelompok orang, dan yang paling penting adalah kerja sama antara satu dengan yang lain dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Adapun struktur organisasi MTsN 2 Lamongan.

Tabel 4.1

Data struktur organisasi MTsN 2 Lamongan

No	NIP	Nama	Jabatan
1.	150293037	Abdur Rozaq, Z	Kepala Sekolah
2.	-	Abbas Hasan	Wakil Kepala Sekolah
3.	150293322	Nuri Rahmiati	Wakil Kepala Sekolah
4.	150295354	Masyhudi	Wakil Kepala Sekolah
5.	132170889	Nuradi	Wakil Kepala Sekolah
6.	150281196	Suhartin	Kepala Laboratorium
7.	-	M. Amin	Kepala Tata Usaha

6. Keadaan Guru dan Staf MTsN 2 Lamongan

Tabel 4.2

Data Guru dan Staf

No	NIP	Nama	Jabatan
1.	197011222000031002	Imam Rauyani	Guru
2.	198010162009011006	Ahsin Mukarom	Guru
3.	197507112007012019	Minaryati	Guru
4.		Syarif Hidayatullah	Guru
5.		Efendi Muammar Hasan	Guru
6.		Rohmania Rista	Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7.		Wardhatul Maksyufah	Guru
8.	197707172005012007	Yuli Astutik	Guru
9.		Muhammad Khoirum	Guru
10.		Annida Wahyu Kurnia	Guru
11.		Eva Lutfia Febry	Guru
12.		Evi Nurul Indayanti, S.Pd	Guru
13.		Lailatul Istiadah, S.Pd	Guru
14.	197012071998031002	Farhan, S.Ag	Guru
15.	197602072003121001	Sumber	Guru
16.		Lianatul Ulwiyah	Guru
17.	197509272005011002	Muhajir	Guru
18.	198303152009011011	Achmad Rodhi Murtadho	Guru
19.	197203022007101005	Ahmad Zaini Miftah	Guru
20.	197902222007101004	Ainul Ropiq	Guru
21.		Akhmad Arief	Guru
22.		Alfin Nadziroh	Guru
23.	197102252005011004	Annis Fahmi	Guru
24.	197411122005012001	Asmawati	Guru
25.	197009162009012002	Asniah	Guru
26.	196405011992032002	Faridah	Guru
27.		Imraatul Mahmudah	Guru
28.	197904242007012023	Khoiriyah	Guru
29.	197506122005011005	M Fuad Handayani	Guru
30.	197208162007012029	Ma'rifah	Guru
31.	197809282006041011	Maktuf	Guru
32.		Maria Kristia Ningsih	Guru
33.	197311012005011003	Maskub	Guru
34.	19670716 201411 2	Masulah Saadah	Guru

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

35.	196709221999031002	Masyhudi	Guru
36.	197507041999032003	Mauidlotul Khoiroh	Guru
37.	196907131997031001	Muhammad Nur Hilal	Guru
38.	197512012005012001	Muharomah	Guru
39.	198102082007102001	Najiyah	Guru
40.		Nanik Ratna Indarti	Guru
41.	198109112011012001	Nuna Rusdiyana	Guru
42.	197509172005012001	Nur Aini	Guru
43.	196302121994032001	Nur Khayati	Guru
44.	197804032007102005	Nur Yatun	Guru
45.	196508181997031002	Nuradi	Guru
46.	197307022007101003	Selamet	Guru
47.	196902161997032001	Suhartin	Guru
48.	196408071998031001	Suwito	Guru
49.	196910032007011023	Tarwito	Guru
50.	197204092007101001	Tholud	Guru
51.	197811072005012004	Titin Sri Andarwati	Guru
52.	196312102006042009	Umi Machmudah	Guru
53.	196706272007011025	Zamroni	Guru
54.	197208161999032001	Zumrotul Ilmiyah	Guru
55.		Bizzatil Jannah	Staf
56.		Alif Akbar Muttaqin	Staf
57.		Hendro Prasetyo	Staf
58.		Ismono	Staf
59.		Joko Sutrisno	Staf
60.		M. Amin	Staf
61.	197205092005012004	Maftuhah	Staf
62.		Musrifah	Staf
63.		Nur Anita Christiani	Staf
64.		Sri Indarti	Staf

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Penyajian Data

1. Data latar belakang pendidikan orang tua dari segi tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan

Orang tua adalah seseorang yang berperan penting untuk mendidik anak-anaknya, dengan orang tua yang berpendidikan seharusnya mempunyai wawasan dan pengalaman yang cukup banyak untuk mengarahkan dan mendidik anaknya. Untuk mengetahui pendidikan orang tua yang pernah ditempuh, peneliti mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden yang berjumlah 54 siswa dari sebagian kelas VIII di MTsN 2 Lamongan.

Tabel 4.3

Skala Likert pendidikan orang tua

Kategori	Skor
SD/ MI Sederajat	1
SMP/ Mts Sederajat	2
SMP/ MA Sederajat	3
Perguruan Tinggi	4

Tabel 4.4

Data skor pendidikan orang tua

No Responden	Kelas	Pendidikan Orang Tua	Skor
1	**2**	**3**	**4**
1	VIII A	SMA	3
2	VIII A	SMA	3
3	VIII A	SMA	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	2	3	4
4	VIII A	SMP	2
5	VIII A	SMP	2
6	VIII A	MA	3
7	VIII A	SMA	3
8	VIII A	SMA	3
9	VIII A	SMA	3
10	VIII A	SMA	3
11	VIII A	SMA	3
12	VIII A	MTs	2
13	VIII A	SMA	3
14	VIII B	SMA	3
15	VIII B	SMA	3
16	VIII B	SMA	3
17	VIII B	SMA	3
18	VIII B	SMA	3
19	VIII B	SMP	2
20	VIII C	MTs	2
21	VIII C	SMP	2
22	VIII C	MTs	2
23	VIII C	MTs	2
24	VIII C	MTs	2
25	VIII D	SD	1
26	VIII D	Perguruan Tinggi	4
27	VIII D	MA	3
28	VIII D	SMP	2
29	VIII D	MTs	2
30	VIII D	SMA	3
31	VIII D	SMA	3
32	VIII D	Perguruan Tinggi	4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	2	3	4
33	VIII D	SMA	3
34	VIII D	SMA	3
35	VIII D	SMA	3
36	VIII E	SMP	2
37	VIII E	MTs	2
38	VIII E	SD	1
39	VIII F	MTs	2
40	VIII F	SMA	3
41	VIII F	SMA	3
42	VIII F	MTs	2
43	VIII F	MTs	2
44	VIII G	SMA	3
45	VIII G	Perguruan Tinggi	4
46	VIII G	SMP	3
47	VII G	SMA	3
48	VII G	Perguruan Tinggi	4
49	VII H	MA	3
50	VII H	MI	1
51	VII H	MA	3
52	VII H	MA	3
53	VII H	MA	3
54	VII H	SMA	3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Data tentang kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan

Sholat merupakan ibadah yang wajib dilakukan untuk semua umat islam, jadi setiap muslim harus bisa menjaga kedisiplinan sholatnya. Di MTsN 2 Lamongan sudah dibiasakan untuk melaksanakan sholat dhuhur berjama'ah di sekolah. Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan semua siswa bisa disiplin dalam hal ibadah sholatnya. Untuk mengetahui kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII di MTsN 2 Lamongan, peneliti menyebarkan angket kepada 54 siswa terkait dengan kedisiplinan sholat. Dengan ini peneliti membuat 24 pertanyaan terkait dengan alternatif jawaban yang masing-masing mempunyai bobot nilai yang berbeda :

Tabel 4.5

Katergori Penilaian Angket kedisiplinan ibadah sholat

Kategori	Bobot Pertanyaan Positif	Bobot Pertanyaan Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Jarang	2	3
Tidak pernah	1	4

Adapun hasil kuisioner terkait kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.6

Data hasil kuisioner kedisiplinan ibadah sholat

No Responden	Kelas	Hasil kuisioner kedisiplinan ibadah sholat
1	**2**	**3**
1	VIII A	79
2	VIII A	65
3	VIII A	74
4	VIII A	64
5	VIII A	64
6	VIII A	83
7	VIII A	59
8	VIII A	67
9	VIII A	66
10	VIII A	69
11	VIII A	75
12	VIII A	66
13	VIII A	76
14	VIII B	73
15	VIII B	71
16	VIII B	81
17	VIII B	65
18	VIII B	49
19	VIII B	67
20	VIII C	68
21	VIII C	67
22	VIII C	70
23	VIII C	73
24	VIII C	73
25	VIII D	58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	2	3
26	VIII D	92
27	VIII D	81
28	VIII D	69
29	VIII D	78
30	VIII D	67
31	VIII D	78
32	VIII D	84
33	VIII D	76
34	VIII D	82
35	VIII D	64
36	VIII E	72
37	VIII E	85
38	VIII E	52
39	VIII F	86
40	VIII F	72
41	VIII F	66
42	VIII F	79
43	VIII F	80
44	VIII G	79
45	VIII G	85
46	VIII G	65
47	VII G	79
48	VII G	86
49	VII H	86
50	VII H	57
51	VII H	84
52	VII H	89
53	VII H	86
54	VII H	75

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Data latar belakang pendidikan orang tua dari segi perbedaan orang tua yang berpendidikan agama dan berpendidikan umum

Tabel 4.7

Data perbedaan pendidikan orang tua

No Responden	Pendidikan Orang Tua	Skor Kedisiplinan Ibadah Sholat
1	**2**	**3**
1	SMA	79
2	SMA	65
3	SMA	74
4	SMP	64
5	SMP	64
6	MA	83
7	SMA	59
8	SMA	67
9	SMA	66
10	SMA	69
11	SMA	75
12	MTs	66
13	SMA	76
14	SMA	73
15	SMA	71
16	SMA	81
17	SMA	65
18	SMA	49
19	SMP	67
20	MTs	68
21	SMP	67
22	MTs	70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	2	3
23	MTs	73
24	MTs	73
25	SD	58
26	Perguruan Tinggi	92
27	MA	81
28	SMP	69
29	MTs	78
30	SMA	67
31	SMA	78
32	Perguruan Tinggi	84
33	SMA	76
34	SMA	82
35	SMA	64
36	SMP	72
37	MTs	85
38	SD	52
39	MTs	86
40	SMA	72
41	SMA	66
42	MTs	79
43	MTs	80
44	SMA	79
45	Perguruan Tinggi	85
46	SMP	65
47	SMA	79
48	Perguruan Tinggi	86
49	MA	86
50	MI	57
51	MA	84

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1	2	3
52	MA	89
53	MA	86
54	SMA	75

4. Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII di MTsN 2 Lamongan

Orang tua merupakan madrasah utama bagi anak-anaknya. Dimana anak-anak mendapatkan ilmu pertama pertama kali melalui orang tuanya. Anak-anak akan belajar berbagai hal mulai dari ilmu agama, ilmu mnegenai nilai-nilai kehidupan dan lain sebagainya.Untuk mengajarkan hal tersebut maka orang tua harus mempunyai wawsan yang luas. Wawayan yang luas tersebut dapat di peroleh melalui proses pendidikan yang telah dialamai oleh orang tua siswa maupun diperoleh melalui pengalaman kehidupan yang telah dialui oleh orang tua siswa.

Berdasarkan data yang diperoleh mendapatkan hasil bahwa sebagian besar orang tua siswa MTsN 2 lamongan adalah lulusan sekolah menengah baik itu sekolah menengah pertama maupun sekolah menengah atas. Akan tetapi dalam hal pendidikan agama orang tua di MTsN 2 lamongan mempunai pendidikan yang cukup kuat.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan ibu nuraini selaku guru agama di MTsN 2 Lamongan mengatakan bahwa pendidikan orang tua sangat mempengaruhi pendidikan anak. Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tua yang mempunyai pendidikan yang tinggi pastinya mempunyai wawasan yang lebih luas dan nantinya akan mempengaruhi pola asuh yang diberikan kepada anak.

Orang tua yang berpendidikan tinggi dan mempunyai wawasan yang luas pastinya akan mengajarkan hal tersebut kepada anaknya. Kebiasaan-kebiasaan baik yang diperoleh orang tua dari proses pendidikan nantinya akan diajarkan dan turunkan kepada anaknya. Tidak hanya orang tua yang berpendidikan tinggi, tetapi orang tua yang berlatar belakang pendidikan agama juga mampu membentuk kedisiplinan ibadah sholat siswa, karena dengan pendidikan agama yang dimiliki oleh orang tua adalah suatu bekal untuk mengarahkan anaknya dalam beribadah.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan bersama ibu nuraini dapat disimpulkan bahwa pendidikan orang tua siswa sangat mempengaruhi prestasi dan akhlak siswa. karena proses pendidikan yang pertama dilakukan oleh siswa adalah di keluarga di mana orang tua berperan sebagai guru pertama bagi siswa. tingkat pendidikan yang berbeda akan menimbulkan perbedaan wawasan juga. Perbedaan wawasan tersebut juga akan berpengruh terhadap perbedaan pengajaran atau pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anaknya.

Mengenai kedisiplinan ibadah sholat yaitu, sholat merupakan ibadah wajib yang harus dilakukan oleh setiap umat muslim. Oleh karena itu setiap umat muslim harus menjaga kedisiplinan sholatnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kedisiplinan sholat harus mulai dilatih sedari kecil. Sebagaimana hadits yang di sampaikan oleh Rasulullah bahwa seorang anak mulai diajarkan untuk menjalankan sholat fardlu sendiri uur 7 tahun dan diperbolahkan untuk memukulnya jika si anak tidak mau menjalanan sholat fardlu ketika berusia 10 tahun guna mendisiplinkan ibadah sholat anak tersebut.

Untuk mendisiplinkan sholat siswa MTsN 2 lamongan juga menjalan sholat dzuhur berjamaah. Budaya sholat Dzuhur berjamaah tersebut telah berlangsung sejak lama, kegiatan sholat Dzuhur berjamaan ini dilatar belakangai oleh jam belajar di sekolah yang berakhir hingga pukul 14.15 yang tiak memungkinkan siswa untuk menjalankan ibadah sholat dzuhur di rumah.

Menurut hasil wawancara yang dilakukan bersama ibu nuraini selaku guru fiqih mengatakan bahwa dalam upaya menegakkan kedisiplinan sholat siswa mempunyai berbagai kendala. Kedala yang sering dialami adalah adalah banyak dari siswa yang malas untuk melaksanakan ibadah sholat dzuhur. Sehingga setiap harinya guru harus mengobrak dan menertibkan siswa untuk turut mengikuti ibadah sholat dzuhur berjamaah.

Selain itu menurut hasil wawancara pihak sekolah juga telah melakukan kerjasama dengan orang tua siswa yakni dengan cara melakukan pertemuan dengan orang tua siswa ketika pengambilan rapot. Namun hal ini saya rasa masih kurang karena tidak adanya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

program harian yang berupa buku penghubung yang memantau sholat siswa antara guru dan orang tua.

MTsN 2 lamongan ini juga mepunyai program yang baik bagi siswi yang tidk dapat mengikuti kegiatan sholat dzuhur berjamaah dikarenakan haid. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan cara mengaji singkat kitab kuning ataupun membaca sholawat bersama.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan oleh peniliti, menunjukkan hasil bahwa kedisiplinan sholat dzuhur berjamaah di MTsN 2 lamongan sudah cukup baik. Namun pihak sekolah masih kurang melakukan pantauan terhadap sholat siswa d rumah. [1]

C. Analisis Data

1. Latar belakang pendidikan dari segi Tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan

Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama digunakan analisis prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\boldsymbol{P = \frac{F}{N}\ x\ 100\%}$$

Keterangan :

P = Angka prosentase

F = Frekuensi yang dicari

[1] Hasil wawancara guru fiqih tanggal 19 Maret 2018

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

N = Number of case (Jumlah responden)[62]

Setelah data berubah prosentase kemudian dikelompokkan dalam kalimat yang bersifat kualitatif :

65 % - 100 % = Baik

35 % - 65 % = Cukup Baik

20 % - 35 % = Kurang Baik

Kurang dari 20 % = Tidak Baik

Tabel 4.8

Tingkat Pendidikan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	SD	3	5.6	5.6	5.6
	SMP	16	29.6	29.6	35.2
	SMA	31	57.4	57.4	92.6
	Perguruan Tinggi	4	7.4	7.4	100.0
	Total	54	100.0	100.0	

Dari tabel frekuensi diatas menunjukkan bahwa subyek yang memiliki orang tua yang berpendidikan SD sebanyak 3 dengan persentasi 5,6%, subyek yang memiliki orang tua yang berpendidikan SMP sebanyak 16 dengan persentasi 29,6%, subyek yang memiliki orang tua yang

[62] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta 1998), h. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpendidikan SMA sebanyak 31 dengan persentasi 57,4%, dan subyek yang memiliki orang tua yang berpendidikan Perguruan Tinggi sebanyak 4 dengan persentasi 7,4%.

Berdasarkan standart yang ditetapkan diatas, maka nilai 57,4%, berada diantara 35% - 65%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan tergolong "Cukup Baik".

2. Kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan

Untuk menjawab rumusan masalah yang kedua digunakan analisis prosentase dengan rumus sebagai berikut:

$$\boldsymbol{P = \frac{F}{N}\, x\, 100\%}$$

Keterangan :

P = Angka prosentase

F = Frekuensi yang dicari

N = Number of case (Jumlah responden)[63]

Setelah data berubah prosentase kemudian dikelompokkan dalam kalimat yang bersifat kualitatif :

65 % - 100 % = Baik

35 % - 65 % = Cukup Baik

20 % - 35 % = Kurang Baik

Kurang dari 20 % = Tidak Baik

[63] Suharsimi, Arikunto, *Prosedur Penelitian* ....h. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Penjelasan dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.9

Pernyataan No.1

No. Item	1. membersihkan diri terlebih dahulu sebelum melaksanakan sholat			
1.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	a. Selalu	54	25	46%
	b. Sering		16	30%
	c. Jarang		13	24%
	d. Tidak pernah		0	0%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 46% responden menjawab selalu membersihkan diri terlebih dahulu sebelum melaksanakan sholat, 30% menjawab sering, 24% menjawab jarang, 0% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa selalu membersihkan diri terlebih dahulu sebelum melaksanakan sholat.

Tabel 4.10

Pernyataan No.2

No. Item	2. berpakaian bersih ketika akan sholat			
2.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	e. Selalu	54	28	52%
	f. Sering		18	33%
	g. Jarang		8	14%
	h. Tidak pernah		0	0%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 52% responden menjawab selalu berpakaian bersih ketika akan sholat, 33% menjawab sering, 14% menjawab jarang, 0% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa selalu berpakaian bersih ketika akan sholat.

Tabel 4.11

Pernyataan No.3

No. Item	3. melaksanakan sujud sahwi ketika terlupa beberapa rukun sholat.			
3.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	i. Selalu	54	6	11%
	j. Sering		16	30%
	k. Jarang		18	33%
	l. Tidak pernah		14	26%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 11% responden menjawab selalu melaksanakan sujud sahwi ketika terlupa beberapa rukun sholat, 30% menjawab sering, 33% menjawab jarang, 26% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa jarang melaksanakan sujud sahwi ketika terlupa beberapa rukun sholat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.12

Pernyataan No.4

No. Item	4. Saya menunda-nunda pelaksaan sholat karena kegiatan mendesak			
4.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	1	1%
	Sering		17	31%
	Jarang		31	57%
	Tidak pernah		5	9%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 1% responden menjawab selalu menunda-nunda pelaksaan sholat karena kegiatan mendesak, 31% menjawab sering, 57% menjawab jarang, 9% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa jarang menunda-nunda pelaksaan sholat karena kegiatan mendesak.

4.13

Pernyataan No.5

No. Item	5. pernah terlupa beberapa rukun sholat dan membiarkannya karena tidak diketahui oleh orang lain			
5.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	2	4%
	Sering		6	11%
	Jarang		11	20%
	Tidak pernah		35	65%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 4% responden menjawab selalu membiarkan jika pernah terlupa beberapa rukun sholat karena tidak diketahui oleh orang lain, 6% menjawab sering, 11% menjawab jarang, 35% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa tidak pernah membiarkan jika pernah terlupa beberapa rukun sholat meskipun tidak diketahui oleh orang lain.

Tabel 4.14

Pernyataan No.6

No. Item	6. Saya mengakhirkan waktu sholat fardlu			
6.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	4	7%
	Sering		16	30%
	Jarang		24	44%
	Tidak pernah		10	19%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 7% responden menjawab selalu mengakhirkan waktu sholat fardlu, 30% menjawab sering, 44% menjawab jarang, 19% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa jarang mengakhirkan waktu sholat fardlu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.15

Pernyataan No.7

No. Item	7. Katika sakit saya tetap menjalankan sholat fardlu			
7.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	16	30%
	Sering		22	41%
	Jarang		14	26%
	Tidak pernah		2	3%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 30% responden menjawab selalu sholat fardlu ketika sedang sakit, 41% menjawab sering, 26% menjawab jarang, 3% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa sering sholat fardlu ketika sedang sakit.

Tabel 4.16

Pernyataan No.8

No. Item	8. Saya mengqodlo sholat yang pernah saya tinggalkan			
8.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	5	9%
	Sering		20	20%
	Jarang		22	41%
	Tidak pernah		16	30%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 9% responden menjawab selalu mengqodlo sholat yang pernah ditinggalkan, 20% menjawab sering, 41% menjawab jarang, 30% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa jarang mengqodlo sholat yang pernah ditinggalkan.

Tabel 4.17
Pernyataan No.9

No. Item	9. Dalam satu hari saya melaksanakan sholat fardhu yang lima waktu			
9.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	26	49%
	Sering		18	33%
	Jarang		19	17%
	Tidak pernah		1	1%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 49% responden menjawab selalu melaksanakan sholat fardhu yang lima waktu dalam satu hari, 33% menjawab sering, 17% menjawab jarang, 1% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa selalu melaksanakan sholat fardhu yang lima waktu dalam satu hari.

Tabel 4.18
Pernyataan No.10

No. Item	10. Saya rajin menjalankan sholat fardlu ketika mendapatkan masalah saja.			
10.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Selalu	54	2	4%
	Sering		7	13%
	Jarang		15	28%
	Tidak pernah		30	55%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 4% responden menjawab selalu menjalankan sholat fardlu ketika mendapatkan masalah saja, 13% menjawab sering, 28% menjawab jarang, 55% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa tidak pernah menjalankan sholat fardlu ketika mendapatkan masalah saja.

Tabel 4.19

Pernyataan No.11

No. Item	11. Saya terlupa melaksanakan sholat ketika sedang sibuk.			
11.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	1	1%
	Sering		12	23%
	Jarang		34	63%
	Tidak pernah		7	13%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 1% responden menjawab sering terlupa melaksanakan sholat ketika sedang sibuk, 23% menjawab sering, 63% menjawab jarang, 7% menjawab tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa jarang terlupa melaksanakan sholat ketika sedang sibuk.

Tabel 4.20

Pernyataan No.12

No. Item	12. Saya khusyuk melaksanakan sholat ketika ada banyak orang agar dipuji.			
12.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	0	0%
	Sering		3	5%
	Jarang		8	15%
	Tidak pernah		43	80%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 0% responden menjawab selalu sholat dengan khusyuk karena ada banyak orang agar dipuji, 5% menjawab sering, 15% menjawab jarang, 80% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa tidak pernah sholat dengan khusyuk ketika ada orang banyak orang agar dipuji.

Tabel 4.21

Pernyataan No.13

No. Item	13. Saya menghafal semua bacaan dalam sholat.			
13.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	44	81%
	Sering		8	15%
	Jarang		2	4%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Tidak pernah		0	0%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 81% responden menjawab selalu menghafal semua bacaan dalam sholat, 15% menjawab sering, 4% menjawab jarang, 0% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa selalu menghafal semua bacaan dalam sholat.

Tabel 4.22

Pernyataan No.14

No. Item	14. Saya memahami beberapa kandungan arti dari bacaan sholat.			
14.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	3	5%
	Sering		25	47%
	Jarang		24	44%
	Tidak pernah		2	4%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 5% responden menjawab selalu memahami beberapa kandungan arti dari bacaan sholat, 47% menjawab sering, 44% menjawab jarang, 4% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa sering memahami beberapa kandungan arti dari bacaan sholat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.23

Pernyataan No.15

No. Item	15. Saya ketika mendengar adzan merasa ringan hati untuk melaksanakan sholat.			
15.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	15	28%
	Sering		30	55%
	Jarang		9	17%
	Tidak pernah		0	0%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 28% responden menjawab selalu ketika mendengar adzan merasa ringan hati untuk melaksanakan sholat, 55% menjawab sering, 17% menjawab jarang, 0% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa ketika mendengar adzan merasa ringan hati untuk melaksanakan sholat.

Tabel 4.24

Pernyataan No.16

No. Item	16. Saya hanya menghafal sebagian bacaan sholat.			
16.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	4	7%
	Sering		4	7%
	Jarang		14	26%
	Tidak pernah		32	60%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 7% responden menjawab selalu hmenghafal hanya sebagian bacaan sholat, 7% menjawab sering, 26% menjawab jarang, 60% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa menghafal semua bacaan sholat.

Tabel 4.25

Pernyataan No.17

No. Item	17. Ketika sedang bermain dengan teman saya merasa bahwa sholat adalah hal yang berat untuk dilaksanakan.			
17.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	2	4%
	Sering		4	8%
	Jarang		25	46%
	Tidak pernah		23	42%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 4% responden menjawab selalu merasa bahwa sholat adalah hal yang berat untuk dilaksanakan ketika sedang bermain, 8% menjawab sering, 46% menjawab jarang, 42% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa jarang merasa bahwa sholat adalah hal yang berat untuk dilaksanakan ketika sedang bermain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.26

Pernyataan No.18

No. Item	18. Saya terpaksa dalam menjalankan sholat ketika dalam keadaan lelah			
18.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	2	4%
	Sering		7	13%
	Jarang		21	39%
	Tidak pernah		24	44%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 4% responden menjawab selalu terpaksa dalam menjalankan sholat ketika dalam keadaan lelah, 13% menjawab sering, 39% menjawab jarang, 44% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas siswa tidak pernah merasa terpaksa dalam menjalankan sholat ketika dalam keadaan lelah.

Tabel 4.27

Pernyataan No.19

No. Item	19. orang tua memberikan teladan kepada saya mengenai ibadah sholat			
19.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	37	68%
	Sering		8	15%
	Jarang		9	17%
	Tidak pernah		0	0%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 68% responden menjawab orang tua selalu memberikan teladan kepada saya mengenai ibadah sholat, 15% menjawab sering, 17% menjawab jarang, 0% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua selalu memberikan teladan kepada saya mengenai ibadah sholat.

Tabel 4.29

Pernyataan No.20

No. Item	20. Orang tua saya mengingatkan saya untuk segera menjalankan ibadah sholat ketika mendengar adzan			
20.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	41	76%
	Sering		6	11%
	Jarang		7	13%
	Tidak pernah		0	0%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 76% responden menjawab Orang tua selalu mengingatkan saya untuk segera menjalankan ibadah sholat ketika mendengar adzan, 11% menjawab sering, 13% menjawab jarang, 0% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas Orang tua selalu mengingatkan saya untuk segera menjalankan ibadah sholat ketika mendengar adzan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.30

Pernyataan No.21

No. Item	21. Orang tua saya mengajak saya sholat ketika sudah masuk waktu sholat			
21.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	30	55%
	Sering		14	26%
	Jarang		7	13%
	Tidak pernah		3	6%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 55% responden menjawab Orang tua selalu mengajak saya sholat ketika sudah masuk waktu sholat, 26% menjawab sering, 13% menjawab jarang, 6% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas Orang tua selalu mengajak saya sholat ketika sudah masuk waktu sholat.

Tabel 4.31

Pernyataan No.22

No. Item	22. Orang tua memukul saya ketika saya tidak menjalankan sholat.			
22.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	18	32%
	Sering		17	31%
	Jarang		11	20%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	Tidak pernah		9	17%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 32% responden menjawab Orang tua selalu memukul saya ketika saya tidak menjalankan sholat, 31% menjawab sering, 20% menjawab jarang, 17% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas Orang tua selalu memukul saya ketika saya tidak menjalankan sholat.

Tabel 4.32

Pernyataan No.23

No. Item	23. Orang tua diam saja ketika saya tidak menjalankan ibadah sholat.			
23.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	1	1%
	Sering		5	9%
	Jarang		11	20%
	Tidak pernah		37	68%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 1% responden menjawab Orang tua selalu diam saja ketika saya tidak menjalankan ibadah sholat, 9% menjawab sering, 20% menjawab jarang, 68% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas Orang tua Orang tua tidak pernah diam saja ketika saya tidak menjalankan ibadah sholat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 4.33

Pernyataan No.24

No. Item	24. Orang tua mengurangi uang jajan ketika saya tidak menjalankan ibadah sholat			
24.	Alternatif Jawaban	N	F	Prosentase
	Selalu	54	33	61%
	Sering		13	24%
	Jarang		4	7%
	Tidak pernah		4	7%

Dari Tabel diatas dapat diketahui bahwa 61% responden menjawab Orang tua selalu mengurangi uang jajan ketika saya tidak menjalankan ibadah sholat, 24% menjawab sering, 7% menjawab jarang, 7% menjawab tidak pernah. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas Orang tua mengurangi uang jajan ketika saya tidak menjalankan ibadah sholat.

Tabel 4.34

Prosentase pernyataan tentang kedisiplinan ibadah

No	Keterangan	Prosentease
1.	Saya membersihkan diri terlebih dahulu sebelum melaksanakan sholat	46%
2.	Saya berpakaian bersih ketika akan sholat	33%
3.	Saya melaksanakan sujud sahwi ketika terlupa beberapa rukun sholat.	33%
4.	Saya menunda-nunda pelaksaan sholat karena kegiatan mendesak	57%
5.	Saya pernah terlupa beberapa rukun sholat dan membiarkannya karena tidak diketahui oleh orang	65%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	lain	
6.	Saya mengakhirkan waktu sholat fardlu	44%
7.	Katika sakit saya tetap menjalankan sholat fardlu	41%
8.	Saya mengqodlo sholat yang pernah saya tinggalkan	41%
9.	Dalam satu hari saya melaksanakan sholat fardhu yang lima waktu	49%
10.	Saya rajin menjalankan sholat fardlu ketika mendapatkan masalah saja.	55%
11.	Saya terlupa melaksanakan sholat ketika sedang sibuk.	63%
12.	Saya khusyuk melaksanakan sholat ketika ada banyak orang agar dipuji.	80%
13.	Saya menghafal semua bacaan dalam sholat.	81%
14.	Saya memahami beberapa kandungan arti dari bacaan sholat.	47%
15.	Saya ketika mendengar adzan merasa ringan hati untuk melaksanakan sholat.	55%
16.	Saya hanya menghafal sebagian bacaan sholat.	60%
17.	Ketika sedang bermain dengan teman saya merasa banhwa sholat adalah hal yang berat untuk dilaksanakan.	46%
18.	Saya terpaksa dalam menjalankan sholat ketika dalam keadaan lelah	44%
19.	orang tua memberikan teladan kepada saya mengenai ibadah sholat	68%
20.	Orang tua saya mengingatkan saya untuk segera menjalankan ibadah sholat ketika mendengar adzan	76%
21.	Orang tua saya mengajak saya sholat ketika sudah masuk waktu sholat	55%
22.	Orang tua memukul saya ketika saya tidak menjalankan sholat.	32%
23.	Orang tua diam saja ketika saya tidak menjalankan	68%

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	ibadah sholat.	
24.	Orang tua mengurangi uang jajan ketika saya tidak menjalankan ibadah sholat	61%
	Jumlah	1300%

Dari hasil penelitian diatas, dapat diakumulasikan bahwa kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan dengan prosentase tertinggi sebagai jawaban ideal yaitu 1300% dengan jumlah pernyataan 24 item. Adapun perhitungannya sebagai berikut

$$\boldsymbol{Mx = \frac{\sum x}{N}}$$

M = Mean yang dicari

∑x = Jumlah dari skor-skor yang ada

N = Number of cases (banyaknya item pernyataan)

$$\boldsymbol{Mx = \frac{\sum x}{N}}$$

$$\boldsymbol{Mx = \frac{1300}{24}}$$

$$\boldsymbol{Mx = 54,16}$$

Berdasarkan standart yang ditetapkan diatas, maka nilai 54,16% berada diantara 35% - 65%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan “Cukup Baik”.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Latar belakang pendidikan dari segi perbedaan orang tua yang berpendidikan agama dan berpendidikan umum

Data ini ambil dari ijazah terahir yang dimiliki oleh orang tua siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan

Tabel 4.35

Data jumlah perbedaan latar belakang orang tua

Pendidikan Orang Tua	Responden	Jumlah Responden
SD	2	
MI	1	3
SMP	6	
Mts	10	16
SMA	25	
MA	6	31
Perguruan Tinggi	4	4
		54

Berdasarkan data angket yang ditelah dihitung seperti dalam table diatas maka dapat diketahui bahwa nilai terendah pada variable y adalah 49 sedangkan nilai tertingginya adalah 92. Berdasarkan data diatas maka range yang digunakan adalah :

$$Range : \frac{nilai\ tertinggi - nilai\ terendah}{range\ yang\ diinginkan}$$

$$Range : \frac{92 - 49}{4}$$

$$Range : \frac{43}{4}$$

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

$Range$: 10.75 dibulatkan menjadi 10.

Dari hasil perhitungan diatas maka range dapat dikategorikan sebagai berikut :

49 – 59 = tidak disiplin

60 – 70 = cukup disiplin

71 – 80 = disiplin

82 - 92 = sangat disiplin

Hasil data yang telah terkumpul adalah sebagai berikut :

Tabel 4.36

Data kategori latar belakang pendidikan orang tua

Range	Latar belakang pendidikan orang tua		Jumlah Siswa
	Sekolah umum	Sekolah agama	
tidak disiplin	4	1	5
cukup disiplin	14	3	17
Disiplin	14	6	20
sangat disiplin	4	8	12

Berdasarkan data diatas bisa diketahui bahwa orang tua yang berlatang belakang pendidikan agama dapat mendidik anaknya disiplin dalam mengerjakan sholat. Hal tersebut dapat dilihat bahwa siswa yang sangat disiplin dalam menjalankan sholat sebagian besar orang tuanya berasal dari pendidikan agama islam. Sedangkan orang tua yang tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berasal dari pendidikan agama tingkat kedisiplinan siswa dalam menjalankan ibadah sholat masih relative kurang.

Orang yang berlatar pendidikan agama dan umum pastinya sama-sama menginginkan yang terbaik untuk anaknya apalagi dalam masalah agama yang berkaitan dengan kedisiplinan sholat. Akan tetapi orang tua yang berlatar belakang dari pendidikan agama mempunyai dasar yang lebih kuat dalam ilmu agamanya. Sehingga siswa MTsN 2 lamongan selain dia belajar mengenai ilmu agama yang di dapatnya dari sekolah juga mendapat pendidikan agama yang kuat dari kedua orang tuanya di rumah. Dengan begitu maka kedisiplinan sholat siswa yang orang tuanya berlatar belakang dari pendidikan agama lebih tinggi dari pada siswa yang orang tuanya berasal dari pendidikan umum..

4. Pengaruh latar belakang pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan

a. Uji Normalitas

Sebelum data ini di analisis, data dalam penelitian ini harus berdistribusi normal, untuk itu sebelum dianalisis data perlu diuji normalitas. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Apabila data mempunyai distribusi normal, analisis untuk menguji hipotesis dapat dilakukan.

Dalam penelitian ini pengujian normalitas data menggunakan uji one sampel Kolomogrov-smirnov, sebab metode ini dirancang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk menguji keselarasan pada data yang kontinu. Uji normalitas data ini dilakukan dengan bantuan program SPSS 20.0, dengan taraf signifikansi 5% hasil uji Kolomogrov-Smirnov dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.37

Hasil Uji Normalitas

		Kedisiplinan
N		54
Normal Parameters[a]	Mean	73.2593
	Std. Deviation	9.60579
Most Extreme Differences	Absolute	.078
	Positive	.076
	Negative	-.078
Kolmogorov-Smirnov Z		.574
Asymp. Sig. (2-tailed)		.897

Dari hasil uji normalitas pada tabel dapat diambil kesimpulan bahwa dari variable kedisiplinan ibadah sholat berdistribusi normal, karena didapatkan nilai P Value = 0,897, jika P Value > 0,05 maka data berdistribusi normal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Uji Homogenitas

Setelah mengetahui bahwa data yang akan dianalisis itu berdistribusi normal, langkah selanjutnya yaitu mencari apakah variabel tersebut bersifat homogen atau tidak. Uji homogenitas bisa dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.38

Test of Homogeneity of Variances

Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.110	3	50	.111

Sebelum melanjutkan uji yang selanjutnya perlu diingat bahwa salah satu asumsi Anova adalah variansnya sama. Dari tabel ***Test of Homegeneity of Variances*** terlihat bahwa hasil uji menunjukan bahwa varian keempat kelompok tersebut sama (P-value = 0,111), yang berarti 0,111 > 0,05 sehingga uji Anova valid untuk menguji hubungan ini.

c. Pengujian hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan untuk membuktikan benar tidaknya hipotesis yang diajukan, karena pada dasarnya hipotesis adalah pernyataan yang masih lemah kebenarannya atau dugaan yang sifatnya sementara. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menggunakan analisis uji Anova. Analisis tersebut digunakan untuk mengetahui apakah ada pengaruh atau tidak antara variabel independent (X) dengan variabel dependen (Y) tetapi dengan menggunakan metode uji perbedaan atau uji anava.

One way anava (analisis ragam satu arah) biasanya digunakan untuk menguji rata-rata atau pengaruh perlakuan dari suatu percobaan yang menggunakan 1 faktor, di mana 1 faktor tersebut memiliki 3 atau lebih kelompok. Disebut satu arah kerana peniliti dalam penelitiannya hanya berkepentingan dengan 1 faktor saja atau juga dapat dikatakan *one way anova* (analisis ragam satu arah) mengelompokkan data berdasarkan satu kriteria saja.[4]

a. Hipotesis kerja atau Hipotesis Alternatif (Ha)

   Yaitu hipotesis yang menyatakan adaranya pengaruh antara variabel X dan Y (*Independent* dan *Dependent Variabel*). Hipotesis kerja (ha) dalam penelitian ini adalah "Latar Belakang pendidikan orang tua mempunyai pengaruh terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII di MTsN 2 Lamongan."

b. Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil (Ho)

   Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel X dan Y (*Independent* dan *Dependent Variable*). Hipotesis nol dalam penelitian ini adalah "Latar Belakang

[4] Syofian Siregar, *Statistik Parametrik untuk penelitian kuantitatif*, (Jakarta: Bumi Aksara 2013), h. 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidikan orang tua tidak berpengaruh terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII di MTsN 2 Lamongan."

Tabel 4.39

Descriptives

Kedisiplinan								
					95% Confidence Interval for Mean			
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower Bound	Upper Bound	Minimum	Maximum
SD	3	55.6667	3.21455	1.85592	47.6813	63.6521	52.00	58.00
SMP	16	72.5625	7.08961	1.77240	68.7847	76.3403	64.00	86.00
SMA	31	73.5806	8.96205	1.60963	70.2933	76.8680	49.00	89.00
Perguruan Tinggi	4	86.7500	3.59398	1.79699	81.0312	92.4688	84.00	92.00
Total	54	73.2593	9.60579	1.30718	70.6374	75.8811	49.00	92.00

Dari tabel ***Descriptives*** nampak bahwa responden yang mempunyai orang tua yang berpendidikan SD mempunyai nilai rata-rata kedisiplinan sebesar 55,6667, responden yang mempunyai orang tua berpendidikan SMP mempunyai rata-rata kedisiplinan ibadah sebesar 72,5625, responden yang mempunyai orang tua berpendidikan SMA mempunyai rata-rata kedisiplinan ibadah sebesar 73,5806

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan responden yang mempunyai orang tua berpendidikan perguruan tinggi mempunyai rata-rata kedisiplinan ibadah sebesar 86,75

Tabel 4.40

ANOVA

Kedisiplinan					
	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	1667.468	3	555.823	8.623	.000
Within Groups	3222.903	50	64.458		
Total	4890.370	53			

Selanjutnya untuk melihat apakah ada perbedaan kedisiplinan ibadah dari keempat kelompok tingkat pendidikan orang tua tersebut. Kita lihat tabel ANOVA , dari tabel itu pada kolom Sig. diperoleh nilai P (P-value) = 0,000. Dengan demikian pada taraf nyata = 0,05 kita menolak Ho, sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah ada perbedaan yang bermakna rata-rata kedisiplinan ibadah berdasarkan keempat kelompok tingkat pendidikan orang tua tersebut.

Jadi, tingkat pendidikan orang tua bisa mempengaruhi kedisiplinan ibadah sholat siswa, dan dilihat dari segi perebedaan latar belakang pendidikan orang tua yang sekolah di umum dan sekolah di agama itu juga bisa mempengaruhi kedisiplinan ibadah sholat siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagai akhir dari rangkaian penelitian yang berjudul "pengaruh tingkat pendidikan orang tua terhadap kedisiplinan ibadah sholat siswa " dengan mengacu pada rumusan masalah penelitian dan hasil dari penyajian data serta analisis data yang terkumpul, maka peneliti menyusun kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII MTsn 2 Lamongan dari 54 responden berasal dari SD/ sederajat, SMP/ Sederajat, SMA/ sederajat dan Perguruan tinggi. Tingkat pendidikan orang tua yang paling banyak adalah tingkat SMA/ sederajat dengan prosentase sebanyak 57,4%, berada diantara 35% - 65%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan orang tua siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan tergolong "Cukup Baik". Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil pengisian angkat yang telah dilakukan oleh siswa serta pengumpulan fotocopy ijazah orang tua siswa serta dokumen dari sekolah. Diliht dari segi latar belakang pendidikan orang tua dari segi perbedaan pendidikan orang tua yang berpendidikan agama dan pendidikan umum diketahui bahwa 12 orang siswa berkategori sangat disiplin dalam ibadah sholat berasal dari orang tua yang berpendidikan agama 8 siswa, dan 4 dari orang tua yang berpendidikan umum, jadi orang tua yang tidak berasal dari pendidikan agama tingkat kedisiplinan siswa dalam menjalankam ibadah sholat masih relative kurang.
2. Kedisiplinan ibadah sholat siswa di Mtsan 2 Lamongan berdasarkan data yang diambil dari angket yang sudah disebar kepada 54 responden secara acak dapat dikategorikan cukup baik. Hal ini terbukti dari angket yang sudah dianalisis dengan hasil prosentase sebesar 54,16% yang berada diantara 35% - 65%. Dengan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

demikian dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan ibadah sholat siswa kelas VIII MTsN 2 Lamongan "Cukup Baik". Hal tersebut juga dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan di sekolah, yaitu banyak siswa yang bergegas untuk mengikuti sholat dzhuhr disekolah.

3. Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dan dibuktikan dengan uji statistic anova. Hasil adalah uji anova SD mempunyai nilai rata-rata kedisiplinan sebesar 55,6667, responden yang mempunyai orang tua berpendidikan SMP mempunyai rata-rata kedisiplinan ibadah sebesar 72,5625, responden yang mempunyai orang tua berpendidikan SMA mempunyai rata-rata kedisiplinan ibadah sebesar 73,5806 dan responden yang mempunyai orang tua berpendidikan perguruan tinggi mempunyai rata-rata kedisiplinan ibadah sebesar 86,75. Bedasarkan hasil pengujian data diatas maka semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua siswa semakin tinggi pula nilai kedisiplinan ibadah sholat siswa. Selanjutnya diperoleh nilai P (P-value) = 0,000. Dengan demikian pada taraf nyata = 0,05 kita menolak Ho, sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah ada perbedaan yang bermakna rata-rata kedisiplinan ibadah berdasarkan keempat kelompok tingkat pendidikan orang tua tersebut. Dengan adanya perbedaan rata-rata tingkat kedisiplinan siswa berdasarkan tingkat pendidikan orang tua maka dapat di simpulkan terdapat pengaruh antara tingkat pendidikan orang tua dengan kedisiplinan ibadah sholat siswa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Diskusi

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan keluarga.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anaknya. Para orang tua umumnya merasa bertanggung jawab atas segalanya dari kelangsungan hidup anak-anak mereka. Karenanya tidaklah diragukan bahwa tanggung jawab pendidikan secara mendasar terpikul kepada orang tua. Apakah tanggung jawab pendidikan itu diakuinya secara sadar atau tidak, diterima dengan sepenuh hatinya atau tidak, hal itu adalah merupakan fitrah yang telah di kodratkan Allah SWT kepada orang tua. Mereka tidak bisa mengelakkan tanggung jawab itu karena telah merupakan amanah Allah SWT yang dibebankan kepada mereka.[1]

Dengan demikian peran orang tua sangat menentukan dalam kehidupan baik kebutuhan yang bersifat mental maupun spiritual untuk membantu siswa dalam mencapai prestasi atau kwalitas keilmuan dalam menghadapi kehidupan pada zamannya. Hal ini sebagaimana di terangkan Tafsir bahwa :

Setiap orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi berkembang secara sempurna. Mereka menginginkan anak-anaknya kelak menjadi orang yang sehat, kuat, berketerampilan, cerdas, pandai dan beriman. Bagi orang Islam beriman itu adalah beriman secara Islam. Dalam taraf yang sederhana orang tua tidak ingin anaknya lemah, sakit-sakitan, pengangguran dan nakal. Dan terakhir pada taraf yang paling minimal ialah jangan nakal, kenakalan menyebabkan orang tua mendapat malu.[2]

---

[1] Zakiyah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 35
[2] Razak, Nasrudin, *Dinul Islam* (Jakarta : Kalam Mulia, 1992), h.155

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari pendidikan secara umum adalah tercapainya kedewasaan jasmani dan rohani peserta didik. Maksud dari kedewasaan jasmani adalah jika pertumbuhan jasmani sudah batas pertumbuhan maksimal, maka pertumbuhan jasmani tidak akan berlangsung lagi. Kedewasaan rohani adalah peserta didik sudah mampu menolong dirinya sendiri, mempu berdiri sendiri dan mampu bertanggung jawab atas segala perbuatannya[3].

Orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan sikap spiritual anak, salah satunya adalah dalam hal kedisiplinan sholat. Sebelum menjalankan peranan penting tersebut orang tua harus menjalani proses pendidikan baik itu di lingkungan sekolah, masyarakat maupun lingkungan keluarga sebagai bentuk persiapan dalam mencapai kedewasaan yakni sikap yang dapat mengemban tanggung jawab dan nilai-nilai moral maupun nilai-nilai agama yang dianutnya dan kemudian akan diajarkan pada anak-anaknya.

tingkat pendidikan orang tua dapat mempengaruhi pola asuh orang tua dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual terhadap anak. Salah satunya adalah dalam hal mendisiplinkan ibadah sholat anak. Melalui proses pendidikan yang orang tua tempuh dan yang berhasil dicapai, dapat dijadikan bekal oleh orang tua dalam mendidik anak-anaknya terutama dalam hal mendisiplinkan ibadah sholat. Walau pada dasarnya orang tua mempunyai kemampuan yang berbeda-beda yang dapat dipengaruhi oleh adanya pendidikan yang di capainya. Sehingga tingkat pendidikan yang berbeda juga menunjukkan perbedaan kemampuan orang tua yang berbeda, dan pastinya dapat mempengaruhi pengasuhan ada anaknya[4].

---

[3] Abdul kadir Dkk,. Hal.60

[4] Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan vol.7 no.I, 2007, hal. 34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Prof. Dr. Umar Moh. Al Syaibani mengutarakan tentang tujuan pendidikan Islam "Tujuan pendidikan Islam adalah perubahan yang di ingini yang diusahakan dalam proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk menyampaikannya, baik dalam tingkah laku individu, dari kehidupan pribadinya atau kehidupan masyarakat., serta pada alam sekitar dimana individu itu hidup atau pada proses pendidikan itu sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu kegiatan asasi dan sebagai proporsi di antara profesi asasi dalam masyarakat.[5]

Jadi, seseorang yang sekolah di lembaga pendidikan agama lebih banyak menerima pelajaran agama, dibandingkan orang tua yang sekolah dilembaga umum. Karena di sekolah lembaga umum pelajaran agama nya dijadikan satu tidak sama dengan yang disekolah agama yang pelajaran agamanya di kategorikan menjadi empat mata pelajaran agama.

Fakta dilapangan yang sudah diteliti membuktikan bahwa dengan berbedanya tingkat pendidikan orang tua itu bisa mempengaruhi dalam hal mendisiplikan ibadah sholat. Semakin tinggi pendidikan yang dimiliki orang tua, semakin bagus juga kedisiplinan sholat siswa, karena dengan pendidikan orang tua yang berbeda itu cara pengasuhan kepada anak juga berbeda. Untuk membentuk disiplin dalam hal sholat, di MTsN 2 Lamongan sudah diajarkan materi tentang sholat dan juga sudah menerapkan sholat dhuhur secara berjama'ah sebagai bentuk pembiasaan ibadah sholat yang lain, sehingga siswa di MTsN 2 Lamongan bisa menjalankan ibadah sholat lima waktu dengan benar baik itu disekolah maupun dirumah.

Dan dengan berbedanya latar belakang pendidikan orang tua siswa yang memasuki kategori sangat disiplin dalam ibadah sholat paling banyak dari orang tua yang berlatar belakang sekolah agama.

[5] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara : 2003), hal.28

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Saran

1. Bagi orang tua yang masih memiliki tingkat pendidikan rendah dan berpendidikan umum diharapkan selalu menambah wawasan dan pengetahuannya dengan cara mengikuti kegiatan keilmuan yang ada disekitar daerahnya atau tempat lain selain itu bisa juga dengan membaca buku, diskusi dengan teman dll. Dengan hal-hal tersebut orang tua bisa lebih baik lagi dalam hal mengasuh anak dan membentuk sikap disiplin anak terutama disiplin dalam hal beribadah.
2. Bagi guru diharapkan lebih memperhatikan lagi dalam hal ibadah sholat anak disekolah, bisa dengan cara ditegur lebih keras lagi jika ada anak yang tidak sholat, memberikan point pelanggaran, kalau masih tidak berhasil juga guru bisa memberikan hukuman supaya dia memiliki rasa takut ketika tidak menjalankan ibadah sholat.
3. Bagi siswa MTsN 2 Lamongan diharapkan lagi untuk menyadari pentingnya ibadah sholat dalam kehidupan sehari-hari, belajar lagi dalam hal ibadah, bisa juga dengan melakukan diskusi dengan guru atau orang tua jika masih kurang dalam hal pemahaman ibadah sholat sehingga bisa terbentuk sikap disiplin sholat yang baik. Siswa hendaknya mematuhi semua nasihat yang diberikan oleh guru atau orang tua.
4. Agar terbentuk kerja sama antara orang tua dan guru mengenai disiplin ibadah sholat, dari pihak sekolah bisa menyediakan buku monitoring ibadah sholat lima waktu untuk siswa MTsN 2 Lamongan sebagai bentuk kontrol ibadah yang dilakukan disekolah atau dirumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul kadir Dkk. 2014. *Dasar-dasar pendidikan.* Jakarta: Prenadamedia Group

Abdullah bin Muhammad al- Muthlaq. 2006. *Fiqih Sunnah Kontemporer*. Jakarta : Sahara

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati.1991. *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. Ke-1

Arifin, M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : Bumi Aksara

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian (suatu pendekatan praktik),* cet 14. Jakarta: rineka cipta

Darajat, Zakiyah. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara

Gordon, Thomas. 1996. *Mengajarkan Anak Disiplin Diri.* Jakarta: Gramedia Pustakan Utama

Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada

Hasbullah. 2012. *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Hasyim, Ahmad Umar. 2004. *Menjadi Muslim Kaffa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset

Hurlock, Elizabeth B. 1978. *Perkembangan Anak jilid 2*. Erlangga

Ikhsan, Fuad. 1996. *Dasar – Dasar Kependidikan.* Jakarta : Rineka Cipta

Jurnal Al Banjari. 2006. *Wacana Dikotomi Ilmu Dalam Pendidikan Islam Dan Pengaruhnya,* Vol. 5, No. 9, Januari-Juni

Khalili, Musthafa. 2006. *Berjumpa Allah Dalam Sholat*. Jakarta: Zahra

Manaf, Moenir. 1991. Pilar Ibadah Dan Do'a. Bandung: Angkasa

Mansur. 2009. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mardalis. 2003. *metode penelitian suatu pendekatan proposal.* jakarta: PT. Bumi Aksara.

Margono. 2003. *metodologi penelitian pendidikan*. jakarta: PT Rineka cipta

Muhaimin, 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Surabaya: CV Citra Media

Purwanto, M. Ngalim. 2000. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakar

Purwanto, Ngalim 1996. *Psikologi Pendidikan.* Bandung: Remaja Rosda Karya

Purwanto, Ngalim. 1986. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung; Remaja Rosda Karya

Rabiatul Adawiyah, "Pola Asuh Orang tua dan implikasinya terhadap pendidikan anak", Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan vol.7 no.I, 2007

Ramayulis. 1998. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia

Rasyid, Sulaiman. 2010. *Fiqih Islam*. Bandung: Sinar Baru Algensindo

Rifa'i. 1976. *Risalah Tuntunan Shalat Lengkap*. Semarang: Karya Toha Putra

Sahertian, Piet A. 1994, *Dimensi-Dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: Usaha Nasional

Shalih, Su'ad Ibrahim, 2011. *Fiqih Ibadah Wanita*. Jakarta: Amzah

Shlahuddin, Mahfudh. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan.* Surabaya: Bina Ilmu

Shochib, Moh. 1998. *Pola asuh Orang tua.* Jakarta: Rineka Cipta

Sholikhin Muhammad. 2011. *The Miracle of Shalat*. Boyolali: Erlangga

Subari. 1994. *Supervisi Pendidikan Dalam Rangka Perbaikan Dalam Rangka Mengajar*. Bumi Aksara: Jakarta

Sugiyono. 2010. *Statistik untuk Pendidikan* Bandung : Alfabeta

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sumadi Suryabrata. 1998. *Psikologi Pendidikan.* Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suryabrata, Sumadi. 2012. *Metodologi Penelitian*Jakarta : Raja Grafindo Persada

Sutista, Oteng. *Administrasi Pendidikan.* Bandung: Penerbit Angkasa

Suwarno. 1998. *Pengantar Umum Pendidikan*. Jakarta: Aksara Baru

Syofian Siregar. 2013. *Statistik Parametrik untuk penelitian kuantitatif.* Jakarta: Bumi Akasara, 2013

TIM Baitul Kilmah. 2003. *Ensiklopedia Pengetahuan Al Quran dan Hadits.* Jakarta : Kamil Pustaka

Tim Redaksi. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka

Yustina Rostiawati, *Dasar – Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama

Zuhairini. 1995. *Filsafat Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id